



**UNIVERSITAS RESPATI INDONESIA**

**KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK  
DI JAKARTA TIMUR  
TAHUN 2015**

**TESIS**

**Oleh :**

**IRWANTI GUSTINA**

**NPM : 130510255**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS RESPATI INDONESIA  
JAKARTA**

**2016**



**UNIVERSITAS RESPATI INDONESIA**

**KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK  
DI JAKARTA TIMUR  
TAHUN 2015**

**Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Kesehatan Masyarakat**

**Oleh :**

**IRWANTI GUSTINA**

**NPM : 130510255**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS RESPATI INDONESIA  
JAKARTA  
2016**



LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis : KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK  
DI JAKARTA TIMUR TAHUN 2015  
Nama : Irwanti Gustina  
NPM : 130510255

Tesis ini telah disetujui dan dipertahankan dihadapan tim penguji Tesis program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pasca Sarjana Universitas Respati Indonesia


Jakarta, Agustus 2016

Pembimbing I



Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo, SKM, M. Comm. H

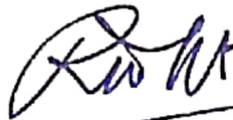
Pembimbing I



Dr. Hadi Siswanto, MPH

Pembimbing II

Penguji



Prof. Dr. drg. Budiharto, SKM

Diketahui oleh

Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Program Pasca Sarjana



Dr. Atik Kridanata, M. Kes

## **PERNYATAAN ORISINALITAS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul “ KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI JAKARTA TIMUR TAHUN 2015” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Respati Indonesia.

Jakarta, Agustus 2016



(IRWANTI GUSTINA)

NPM : 130510255

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>KATAPENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	
1. Tujuan Umum .....	6
2. Tujuan Khusus .....	6
D. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Praktis .....	7
2. Manfaat Teoritis.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi teoritis .....	8
B. Kekerasan Anak .....	16
C. Dampak Kekerasan Anak .....	18
D. Peran Keluarga dalam proses pencegahan dan pemulihan Kekerasan Seksual Anak .....	19
E. Cara-cara mencegah Kekerasan seksual pada Anak .....	20
F. Faktor- faktor penyebab terjadi kekerasan seksual pada anak ..	21
G. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami anak.....	24
H. Dampak kekerasan seksual pada anak .....	25
I. Karakteristik kekerasan seksual .....	26
J. Pendidikan seks pada anak .....	27
K. Penelitian yang relevan .....	28

L. Kerangka teori Kekerasan anak .....	33
<b>BABA III KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
A. Kerangka Konsep penelitian .....	34
B. Variable dan Definisi Operasional .....	36
C. Hypotesis Penelitian .....	38
<b>BAB IV METODOLOGI</b>	
A. Desain Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu penelitian .....	39
C. Populasi dan Sampel .....	39
D. Tehnik pengambilan data .....	41
E. Etika Penelitian .....	42
F. Analisis data .....	42
<b>BAB V HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran umum lokasi penelitian .....	45
B. Pelaksanaan Penelitian .....	46
C. Analisis Univariat .....	46
D. Analisis Bivariat .....	50
E. Analisis Multivariat .....	50
<b>BAB VI PEMBAHASAN</b> .....	60
<b>BAB VII PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	69
<b>Daftar Pustaka</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir ini kita dikejutkan oleh pemberitaan media cetak serta elektronik tentang kasus-kasus kekerasan pada anak, dan beberapa di antaranya harus mengembuskan napasnya yang terakhir. Menurut data pelanggaran hak anak yang dikumpulkan Komisi Nasional Perlindungan Anak, dari data induk lembaga perlindungan anak yang ada di 30 provinsi di Indonesia dan layanan pengaduan lembaga tersebut, pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak anak yang terpantau sebanyak 13.447.921 kasus, dan ditahun 2007 jumlahnya meningkat 40.398.625 kasus (Geraldin Yesi dalam jurnal Ilmiah, 2012).

Di Amerika Utara sekitar 15% sampai 25% wanita dan 5% sampai 15% pria yang mengalami pelecehan seksual saat mereka masih anak-anak. Sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka; sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu, sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti 'teman' dari keluarga, pengasuh, atau tetangga, orang asing adalah pelanggar sekitar 10% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak (Yayasan Pulih *News letter*, 2010).

Sebuah penelitian mengenai kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh Tulane University, Amerika Serikat, memaparkan fakta bahwa anak-anak berusia tiga tahun yang sering mengalami kekerasan secara fisik dari orangtuanya akan bersikap lebih agresif saat sang anak menginjak usia lima tahun. Perilaku agresif tersebut akan meningkat sejalan dengan lebih seringnya kekerasan yang dialaminya. (Melinda, 2010)

Berdasarkan data komnas Perlindungan anak, laporan kekerasan terhadap anak pada tahun 2011 mencapai 2.509 kasus, dengan 52% diantaranya merupakan kategori kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2012 Kekerasan seksual terhadap anak bukan menurun malah mengalami peningkatan berdasarkan laporan komnas anak kekerasan seksual yang

terjadi meningkat menjadi 2.637 kasus dengan prosentase 62%, diantaranya kasus pelecehan seksual sebanyak 122 kasus (Jurnal hukum Arifah, 2013).

Pelecehan atau kekerasan seksual merupakan tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh korban yang menimbulkan kerusakan baik itu kerusakan fisik maupun mental pada korban. Kerusakan mental yang ditimbulkan biasanya berupa rasa malu, rasa tak berdaya, rasa tidak aman, dan rasa tersakiti. Jika dipandang dari sudut pandang hukum, maka kategori usia bahwa korban disebut sebagai anak di bawah umur adalah apabila korban berusia kurang dari 18 tahun, mengacu pada Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Undang-undang Perlindungan Anak (Maria dalam majalah dokter kita,2013)

Kebanyakan korban kekerasan seksual pada anak berusia sekitar 5 hingga 11 tahun. Bagi pelaku jenis kelamin tidak berpengaruh dalam melakukan kekerasan seksual yang penting bagi pelaku hasrat seksual mereka dapat tersalurkan. Modus pelaku dalam mendekati korban sangatlah bervariasi misalnya mereka tinggal mendekati korban dan mengajak ngobrol saja, ada juga yang membujuk korban, ada juga yang merayu dan ada juga yang memaksa korbanya. Serta modus yang lebih canggih yakni pelaku menggunakan jejaring sosial dengan berkenalan dengan korban, mengajak bertemu dan memperkosa atau melakukan kekerasan seksual (Yayasan Pulih *News letter*, 2010).

Laporan akhir tahun 2013 Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) sebanyak 3.023 kasus pelanggaran hak anak terjadi di Indonesia dan 58 % atau 1.620 anak jadi korban kejahatan seksual. Sekretaris Jenderal Komnas PA Samsul Ridwan mengungkapkan, jika dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah tahun 2013 meroket tajam hingga mencapai 60%. Secara garis besar kekerasan dalam rumah tangga kerap terjadi, dan seringkali anak dan perempuan sebagai objek pelampiasan dari kekerasan seksual (Laporan tahunan Komnas anak, 2013)

Dilihat dari klasifikasi usia, dari 3.023 kasus tersebut, sebanyak 1.291 kasus (45 %) terjadi pada anak berusia 13 hingga 17 tahun, korban berusia 6



hingga 12 tahun sebanyak 757 kasus (26 %), dan usia 0 hingga 5 tahun sebanyak 849 kasus atau 29% (Komnas Anak, 2014).

Sedangkan dari Januari 2014 hingga Desember dilaporkan tercatat 1.424 kasus (52 %) kasus kejahatan seksual. Sementara, dari 1424 kasus kekerasan seksual yang terjadi, sodomi terhadap anak menjadi kasus yang paling tinggi, yaitu sebanyak 771 kasus (54%), pencabulan sebanyak 511 kasus (36%), perkosaan sebanyak 122 kasus (9%), dan incest sebanyak (1%) atau 20 kasus (Komnas Anak, 2014)

Sedangkan data terbaru ditahun 2015 terdapat penambahan jumlah kasus kekerasan seksual anak sebesar 26 % dari data 2014. Menurut WHO (dalam Jurnal UNSU 2013), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Di negara Indonesia UU kekerasan seksual anak belum dirumuskan lebih spesifik, saat ini jika terjadi kasus pelanggaran seksual pada anak dan sipelaku hanya dijerat dalam UU Perlindungan Anak no 23 tahun 2002 (Ismantoro, 2015).

Menurut hasil wawancara dengan ahli Psikolog Dessy Ilsanty, M.Psi, beliau menjelaskan bahwa terdapat bermacam-macam latar belakang yang mengakibatkan terjadinya kekerasan seksual diantaranya, pertama karena mereka malu untuk menceritakan kepada orang lain bahwa anaknya sudah menjadi korban dan yang kedua bisa jadi karena keluarga si korban merasa ini tidak ada hubungannya dengan orang lain, sehingga faktor ini lah yang mengarah kepada adat kita yang selalu tabu untuk menceritakannya kepada orang lain. Sementara faktor ketiga yakni negara Indonesia sangat tinggi akan nilai-nilai keagamaan sehingga semakin berkurangnya rasa keterbukaan terhadap kasus kekerasan seksual dan akibatnya banyak masih banyak yang bisa menjadi korban (Mahasta patricia dalam Jurnal ilmiah, 2014).

Kekerasan seksual anak-anak meningkat dari tahun 2013 dan membuat banyak orang khawatir akan dampak yang di berikan pelaku terhadap si korban. Dessy ilsanti, M.Psi juga mengatakan bahwa korban akan mengalami masa traumatis dan akan mempengaruhi karakter dia di masa mendatang, peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan agar bisa memberikan si anak sebuah pengetahuan tentang batasan-batasan seksual yang boleh dan tidak boleh. Jika hal tersebut terjadi, sebaiknya anak dibawa kepada psikolog karena orang tua tidak begitu mengetahui seberapa terganggunya mental si anak (Mahasta patricia dalam Jurnal ilmiah, 2014)

Pelaku kekerasan seksual terhadap anak umumnya orang-orang yang sudah dikenal dan dipercaya anak. Dari kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilaporkan pada Komnas Perlindungan Anak, pelaku kekerasan terhadap anak bisa dilakukan ayah kandung, ibu kandung, ayah tiri, ibu tiri, paman, tante, saudara kandung, kakek, nenek, tetangga, bapak guru, ibu guru, anak, teman ataupun pacar. Sebagaimana diungkapkan Lalor dan McElvana (2010) bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah anggota keluarga, kerabat, tetangga, atau mereka dikenal dan dipercaya oleh anak. (Sri maslihah,2013)

Dilain pihak, kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilaporkan pihak keluarga kepada kepolisian atau lembaga-lembaga swadaya masyarakat sebagian besar tidak diikuti dengan proses penanganan hukum hingga selesai. Banyak kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak ini tidak berlanjut ke meja pengadilan, disebabkan kurangnya bukti dan saksi, dan keluarga korban yang tidak mampu mengeluarkan biaya untuk visum, dan pemeriksaan lainnya (Lukman hakim dalam Jurnal hukum, 2008).

Selain masalah biaya dalam proses penanganan hukum, faktor kedekatan hubungan antara pelaku dan korban kekerasan seksual terhadap anak menyebabkan banyak pihak keluarga korban yang tidak bersedia melaporkan kasus kekerasan seksual kepada pihak kepolisian karena merasa malu. Apalagi bila pelaku kekerasan seksual masih memiliki hubungan

kekeluargaan dengan si anak yang menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual terhadap anak. Karenanya dengan dalih melindungi “nama baik” keluarga, kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak ditutupi keluarga dan tidak dilaporkan ke public atau diproses secara hukum (Joni, 2011 dalam Sri Maslihah,2013).

Dampak kekerasan yang terjadi pada anak juga akan mempengaruhi respon anak terhadap tumbuh kembangnya. Menurut Jean Piaget, interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, Dimana Lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif, Perkembangan kognitif secara spesifik difokuskan pada perubahan dalam cara berfikir, memecahkan masalah, memori, dan intelegensi (Amalia Nurjanah,2013).

Sebagai anak mereka membutuhkan peran orang tua yang sesuai untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual. Peran orang tua yang selalu terbuka terhadap anaknya adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dan orang tua harus sudah mulai menerapkan pengetahuan-pengetahuan tentang seksualitas kepada anaknya tetapi sesuai dengan umur dan metode yang tepat. Sebagai orangtua harus membantu mereka untuk membuat karakter pribadi yang kuat untuk sang anak, karena itu adalah bekal pribadi yang bisa digunakan kelak (Mahasta patricia dalam Jurnal ilmiah, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

### **1.Pernyataan Masalah**

Sepanjang tahun 2014 Komnas Perlindungan Anak Ps. Rebo Jakarta Timur, mencatat 2.737 kasus kekerasan terhadap anak, dari jumlah tersebut masih didominasi oleh kekerasan seksual sebanyak 1.424 kasus (52%). Sementara dari 1.424 kasus yang ada, sodomi 771 kasus (54%), perkosaan 122 kasus (9%), pencabulan sebesar 511 kasus (36%) serta incest 20 kasus (1%). dan selebihnya adalah kekerasan fisik dan psikis.

Sedangkan data terbaru ditahun 2015 terdapat penambahan jumlah kasus kekerasan seksual anak sebesar 26 % dari data 2014, menjadi 1.701 kasus. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitian Kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur pada Tahun 2015.

## **2. Pertanyaan Penelitian :**

- a. Berapa jumlah kasus dan distribusi frekuensi kekerasan seksual sepanjang tahun 2015?
- b. Apakah perbedaan umur anak memiliki hubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak
- c. Apakah perbedaan jenis kelamin anak memiliki hubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak
- d. Apakah pendidikan Ayah hubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak
- e. Apakah Pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak
- f. Apakah Pekerjaan Ayah memiliki hubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak
- g. Apakah Pekerjaan Ibu memiliki hubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak
- h. Apakah Tinggal dengan orang tua angkat atau tiri memiliki hubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mempelajari dan menjelaskan distribusi frekuensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mempelajari dan menjelaskan distribusi frekuensi berdasarkan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015
- b. Mempelajari dan menjelaskan hubungan umur anak dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015
- c. Mempelajari dan menjelaskan hubungan jenis kelamin anak dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015
- d. Mempelajari dan menjelaskan hubungan Pendidikan Ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015
- e. Mempelajari dan menjelaskan hubungan Pendidikan ibu dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015
- f. Mempelajari dan menjelaskan hubungan Pekerjaan Ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015
- g. Mempelajari dan menjelaskan hubungan Pekerjaan Ibu dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015
- h. Mempelajari dan menjelaskan hubungan tempat tinggal dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan input yang bermanfaat bagi pemerintah dan instansi terkait khususnya Komisi perlindungan anak (KOMNAS ANAK), dalam melakukan penanganan terhadap korban kekerasan anak khususnya korban kekerasan seksual.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan dan kontribusi dalam pengembangan materi kekerasan seksual, serta menjadi referensi tambahan bagi penelitian dimasa mendatang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Definisi Anak**

Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas usia 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensi bangsa yang dasar-dasarnya telah ditetapkan oleh generasi sebelumnya (UU RI No.4 tahun 1979).

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat (Slepin, 2006).

Anak merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa dimana Perlunya mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat (Sofyan Willis, 2009).

##### **2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Aspek tumbuh kembang pada anak dewasa ini adalah salah satu aspek yang diperhatikan secara serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial. Namun, sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Mereka menganggap

bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama ( Nursalam, 2005).

**Teori – Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Menurut Piaget, Kohlberg, Gesell (table 2.1)**

<b>JEAN PIAGET ( 1896-1980)</b>	<b>LAWRENCE KOHLBERG (1927-1987)</b>	<b>ARNOLD GESELL (1880-1961)</b>
<p>Teori perkembangan kognitif</p> <p>Empat periode perkembangan menurut usia</p> <p>1. Motosensorik (0-2 tahun)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memukul, melihat, menggenggam, menendang</li> </ul> <p>2. Pra-operasional (2-7 tahun)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpikir menggunakan simbol</li> <li>• Anak bersifat egosentris</li> <li>• Bermain adalah sarana</li> </ul>	<p>Teori perkembangan moral</p> <p>Enam tahap perkembangan ada dalam 3 tingkat</p> <p>1. Tingkat 1 : pertimbangan prakonvensional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan pertimbangan moral berdasarkan pengalaman pribadi</li> <li>• Melakukan tindakan berkaitan konsekuensi yang akan diterima (hukuman atau</li> </ul>	<p>Teori perkembangan kognitif</p> <p>Empat periode perkembangan menurut usia</p> <p>1. Motosensorik (0-2 tahun)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memukul, melihat, menggenggam , menendang</li> </ul> <p>2. Pra-operasional (2-7 tahun)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpikir menggunakan simbol</li> <li>• Anak bersifat egosentris</li> <li>• Bermain adalah sarana</li> </ul>

<p>pengembangan kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya perkembangan bahasa</li> </ul> <p>3. Operasi konkret (7-11 tahun)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memikirkan tindakan sebelum melakukan</li> <li>• Mampu mengkoordinasi 2 pandangan sosial</li> <li>• Reversibilitas</li> <li>• Dapat memutarbalikan fakta</li> <li>• Konservasi: mampu melihat obek atau jumlah sebagai suatu yang sama walaupun ada perubahan fisik</li> <li>• Anak menerima dan membagi informasi baru</li> </ul>	<p>penghargaan)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyakit sebagai hukuman akibat bertengkar dengan saudara atau tidak patuh pada orang tua</li> </ul> <p>Ø Tahap 1: Orientasi terhadap hukuman dan kepatuhan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak berpendapat : “saya harus taat peraturan, jika tidak akan dihukum”</li> </ul> <p>Ø Tahap 2: orientasi relativitas alat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak mengenal lebih dari satu pandangan yang benar, seorang guru memiliki satu pandangan yang berbeda dari orang tua anak</li> <li>- Keputusan untuk melakukan</li> </ul>	<p>pengembangan kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya perkembangan bahasa</li> </ul> <p>3. Operasi konkret (7-11 tahun)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memikirkan tindakan sebelum melakukan</li> <li>• Mampu mengkoordinasi 2 pandangan sosial</li> <li>• Reversibilitas</li> <li>• Dapat memutarbalikan fakta</li> <li>• Konservasi: mampu melihat obek atau jumlah sebagai suatu yang sama walaupun ada perubahan fisik</li> <li>• Anak menerima dan membagi informasi baru yang mereka lakukan</li> </ul>
--	--	--



<p>yang mereka lakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua berperan mengatur pendekatan untuk melakukan kegiatan rumah</li> </ul> <p>4. Operasi formal( 11 tahun – dewasa)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Pola pikir abstrak dan teoritis</li> <li>o Mulai berpikir tentang perdamaian dunia, menyusun ide-ide</li> <li>oMampu mengungkapkan alasan</li> <li>oMampu melakukan lebih jauh pencapaian penyelesaian masalah termasuk masa depan</li> <li>o Kematangan pola pikir dan kedalaman pemahaman seiring dengan</li> </ul>	<p>sesuatu yang benar secara moral berdasarkan kebutuhan terhadap kepuasan seseorang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak menerima hukuman bukan karena kesalahan tetapi karena menghindari sesuatu.</li> </ul> <p>2. Tingkat 2: pertimbangan konvensional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Moral berdasarkan kepribadian dan dengan harapan masyarakat atas dirinya</li> <li>o Individu ingin memenuhi harapan keluarga, kelompok, atau negara</li> <li>• Membangun saat berdukacita akan melibatkan pemahaman pada tingkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua berperan mengatur pendekatan untuk melakukan kegiatan rumah</li> </ul> <p>4. Operasi formal( 11 tahun – dewasa)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Pola pikir abstrak dan teoritis</li> <li>o Mulai berpikir tentang perdamaian dunia, menyusun ide-ide</li> <li>oMampu mengungkapkan alasan</li> <li>oMampu melakukan lebih jauh pencapaian penyelesaian masalah termasuk masa depan</li> <li>o Kematangan pola pikir dan kedalaman pemahaman</li> </ul>
--	--	--

<p>pengalaman</p>	<p>pengambilan keputusan moral tiap anggota keluarga</p> <p>Ø Tahap 3: Orientasi menjadi anak baik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Individu ingin diterima dan menjaga kepercayaan dari kelompok seusianya.</li> <li>- “menjadi anak baik berarti memiliki motivasi yang baik, menunjukkan perhatian kepada sesama dan menjaga hubungan melalui kepercayaan, loyalitas, penghargaan, dan rasa terimakasih</li> </ul> <p>Ø Tahap 4: Orientasi hubungan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Individu mengembangkan</li> </ul>	<p>seiring dengan pengalaman</p>
-------------------	--	----------------------------------

	<p>fokusnya dari suatu hubungan dengan sesamanya menjadi perhatian kepada masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkah laku yang benar adalah melakukan tugasnya, menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang berkuasa dan menjaga nilai-nilai sosial.</li> </ul> <p>3. Tingkat 3: pertimbangan pasca konvensional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Individu menemukan keseimbangan hak dan kewajiban dasar manusia</li> <li>o Individu berpindah dari keputusan noral berdasarkan kewenangan atau sesuai dengan</li> </ul>	
--	--	--

	<p>kelompok menjadi nilai- nilai dan prinsip moral mereka sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Prinsip dan idealisme moral lebih menonjol</li> </ul> <p>Ø Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Individu mematuhi hukum sosial</li> <li>- Individu memiliki hak- hak dasar , kemerdekaan dan kehidupan</li> <li>- Individu mengenali bahwa kelompok sosial berbeda memiliki nilai yang berbeda</li> </ul> <p>Ø Tahap 6: Orientasi prinsip etika universal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hak keputusan harus sesuai prinsip etik pemilihan diri</li> <li>- Prinsip bersifat</li> </ul>	
--	--	--

	<p>abstrak ( Golden rule) dan membandingkan logika, umum, universal, konsistensi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menekankan hanya pada prinsip-prinsip keadilan yang sesuai</li> <li>- Prinsip keadilan membutuhkan individu bersifat adil terhadap sesama menghormati martabat semua individu, dan membantu individu untuk menghargai keputusan semua orang</li> </ul>	
--	--	--

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada dasarnya tidak dapat dihindari adanya beberapa factor yang mempengaruhinya, baik dalam proses pertumbuhan biologis ataupun proses perkembangan psikis dari seorang anak. Ada berbagai macam factor yang mempengaruhi pertumbuhan organ tubuh anak, antara lain :

- a. Faktor-faktor sebelum lahir, yakni adanya gejala-gejala tertentu yang terjadi sewaktu anak masih berada dalam kandungan misalnya ada peristiwa / gejala anak kekurangan asupan nutrisi (zat-zat makanan dalam tubuh) pada ibu dan janin, terkena infeksi bakteri atau virus seperti syphilis, TBC atau diabetes militus.
- b. Faktor sesudah lahir yakni terjadinya suatu gangguan pada saat-saat anak dilahirkan, seperti terjadi defect (kerusakan) susunan saraf pusat dikarekan kelahirannya dengan bantuan alat sendok forcep, atau karena jalan lahir ibu yang terlalu sempit dan dipaksakan untuk dilewati.
- c. Faktor sesudah lahir yakni peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi setelah lahir, terkadang menimbulkan terhambatnya pertumbuhan anak. Seperti, adanya pengalaman traumatik anak (luka dikepala) bagian luar atau dalam, karena benturan dengan benda keras atau defisiensi nutrisi gizi/vitamin.
- d. Faktor Psikologis, yakni adanya kejadian – kejadian tertentu yang menghambat berfungsinya psikis, terutama yang menyangkut perkembangan intelegensi dan emosi anak yang berdampak pada proses pertumbuhan anak seperti anak terlantar, kurang kasih sayang, atau anak korban kekerasan fisik dan psikis. (Ahmadi, 1991).

## **B. Kekerasan Seksual Anak**

Kekerasan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dimiliki seseorang untuk melukai atau merusak benda milik korbannya. Dalam hal ini termasuk didalamnya segala bentuk ancaman, penggunaan kata-kata kasar, ataupun segala sesuatu yang mengakibatkan penderitaan. (Sri Maslihah, 2013)

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik. (O'Barnett et al, dalam Matlin, 2008)

Kekerasan seksual adalah semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual, dengan kata lain adalah kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak (M.Irsyad thamrin dan M.Farid, 2010 dalam Ismantoro, 2015)

Kekerasan anak secara seksual dapat berupa perlakuan pra kontra seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, exhibitionisme), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa seperti perkosaan, eksploitasi seksual (Bimo sakti, 2013)

Pelaku tindak pencabulan anak di bawah umur umumnya akan dijerat Pasal 81 dan 82 UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dengan hukuman antara 3 sampai 10 tahun penjara. Sementara dalam KUHP, tindak pemerkosaan diancam hukuman penjara maksimal 15 tahun penjara (Ayu rahayu, 2014)

Dalam Kitab Undang-undang hukum Pidana (KUHP) pengertian dari kekerasan seksual dapat ditemui didalam pasal 285 dan pasal 289. Didalam pasal 285 ditentukan bahwa barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan isterinya berhubungan seksual dengan dia, dihukum karena memperkosa, dengan hukuman penjara selama-lamanya 12 tahun. Didalam UU 23/2002 pasal 82 menyatakan “setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau mebiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun dan paling sedikit 3 tahun dan denda paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp. 60.000.000 (enam puluh juta rupiah). (Ismantoro,2015)

Menurut Lynnes (dalam Maslihah, 2006) Kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan

media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Undang-Undang Perlindungan Anak memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU Perlindungan Anak no 23 tahun 2002).

### C. Dampak Kekerasan seksual Anak

Kebanyakan korban perkosaan merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), sytomnya berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis. Beitch-man et al (dalam Tower, 2002), korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain. Finkelhor dan Browne (dalam Tower, 2002) menggagas empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual, yaitu:

1) *Betrayal* (penghianatan)

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai anak individu percaya kepada orangtua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.

2) *Traumatic sexualization* (trauma secara seksual)

Russel (dalam Tower, 2002) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor (dalam Tower, 2002) mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

3) *Powerlessness* (merasa tidak berdaya)

Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa



dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya (Finkelhor dan Browne, Briere dalam Tower, 2002).

#### 4) *Stigmatization*

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidak berdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya, atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut (Gelinias, Kinzl dan Biebl dalam Tower, 2002).

### **D. Peran keluarga dalam proses pencegahan dan pemulihan kekerasan seksual pada anak**

Kesulitan yang umumnya dihadapi oleh pihak keluarga maupun ahli saat membantu proses pemulihan korban anak-anak dibandingkan dengan korban yang lebih dewasa adalah kesulitan dalam mengenali perasaan dan pikiran korban saat peristiwa tersebut terjadi. Anak-anak cenderung sulit mendeskripsikan secara verbal dengan jelas mengenai proses mental yang terjadi saat mereka mengalami peristiwa tersebut. Sedangkan untuk membicarakan hal tersebut berulang-ulang agar mendapatkan data yang lengkap, dikhawatirkan akan menambah dampak negatif pada anak karena anak akan memutar ulang peristiwa tersebut dalam benak mereka.

Oleh karena itu, yang pertama harus dilakukan adalah memberikan rasa aman kepada anak untuk bercerita. Biasanya orang tua yang memang memiliki hubungan yang dekat dengan anak akan lebih mudah untuk melakukannya. Setelah itu, berikan pertanyaan yang mudah dijawab dengan singkat dan tepat oleh anak, seperti misalnya, “Apakah bagian ini

(tunjuk bagian tubuh anak) pernah dipegang orang lain?” Jika anak menjawab ya, tanyakan “Di mana? Rumah atau sekolah?” Setelah tahu lokasinya, baru orang tua menanyakan tentang “Siapa” dan “Kapan”.

Setelah mendapatkan informasi bahwa anak Anda mengalami pelecehan seksual, orang tua dapat menggali data melalui orang-orang yang ada di sekitar anak yang kemungkinan dapat dipercaya untuk memberikan informasi tambahan tentang peristiwa yang dialami anak. Orang tua juga sebaiknya segera membawa anak untuk berkonsultasi dengan tenaga ahli (psikolog, konselor, psikiater) yang biasa menangani anak-anak korban pelecehan seksual, untuk mendiskusikan mengenai kondisi anak pasca peristiwa pelecehan seksual terjadi. Sehingga, anak akan mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat untuk memulihkan kondisi psikologis anak akibat trauma yang ditimbulkan (Maria, 2013).

#### **E. Cara-cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual anak :**

- a. Orang tua membuka komunikasi dan menjalin kedekatan emosi dengan anak-anak. Dengan cara menyempatkan diri untuk bermain bersama anak-anak.
- b. Orang tua disarankan memberikan pengertian kepada anak-anak tentang tubuh mereka dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh orang lain terhadap bagian tubuhnya. Misalnya, anak diberi pengertian bahwa kalau ada orang lain yang mencium misal di pipi harus hati-hati karena itu tidak diperbolehkan, apalagi orang lain itu yang tidak dikenal.
- c. Kenalkan kepada anak perbedaan antara orang asing, kenalan, teman, sahabat, dan kerabat. Misalnya, orang asing adalah orang yang tidak dikenal sama sekali. Terhadap mereka, si anak tak boleh terlalu ramah, akrab, atau langsung memercayai. Kerabat adalah anggota keluarga yang dikenal dekat. Meski terhitung dekat, sebaiknya sarankan kepada anak untuk menghindari situasi berduaan saja.

- d. Jika sang anak sudah melewati usia balita, ajarkan bersikap malu bila telanjang. Dan, bila sudah memiliki kamar sendiri, ajarkan pula untuk selalu menutup pintu dan jendela bila tidur.
- e. Adanya keterlibatan aparat penegak hukum yakni penyidik, jaksa dan hakim dalam menangani kasus pelecehan seksual pada anak sehingga berperspektif terhadap anak diharapkan dapat menimbulkan efek jera pada pelaku tindak pidana pelecehan sehingga tidak ada lagi anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual (Herawati Suryanegara, 2013).

**F. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadi kekerasan seksual pada anak:**

- a. Pertama, faktor moralitas dan rendahnya internalisasi ajaran agama serta longgarnya pengawasan di level keluarga dan masyarakat.
- b. Kedua, faktor permisifitas dan abainya masyarakat terhadap potensi pelecehan seksual.
- c. Ketiga, faktor kegagapan budaya dimana tayangan sadisme, kekerasan, pornografi, dan berbagai jenis tayangan destruktif lainnya ditonton, namun minim proses penyaringan pemahaman.
- d. Keempat, faktor perhatian orang tua dan keluarga yang relatif longgar terhadap anaknya dalam memberikan nilai-nilai hidup yang bersifat mencegah kejahatan pelecehan seksual. Ditambah lagi hukuman bagi pelaku kekerasan seksual yang tidak bisa memberikan efek jera (Dr. Asrorun Niam Sholeh, Ketua Divisi Sosialisasi KPAI, 2013).

Meskipun alasan terjadinya tindak kekerasan seksual bervariasi, setidaknya terdapat dua penyebab utama yang dapat memicu seseorang melakukan tindak kekerasan (pelecehan) seksual kepada anak dibawah umur. Dilihat dari sudut pandang teori perkembangan manusia (human development). Faktor utama yang dipercaya sebagai pemicu seseorang berperilaku seks menyimpang dengan melibatkan anak sebagai korbannya adalah factor trauma yang berkepanjangan.

Pengalaman anak mendapatkan kekerasan seksual diawal usia perkembangannya, baik dari lingkungan keluarga maupun orang lain dilingkungan tempat tinggalnya memiliki pengaruh signifikan dalam memicu anak tersebut untuk melakukan hal serupa yang sebelumnya dialaminya ketika ia beranjak dewasa.

Efek trauma yang dialami anak sejak usia dini akibat perlakuan tidak menyenangkan dapat memunculkan perilaku kekerasan dan tindak amoral terhadap orang lain sebagai bentuk tindak perlawanan jiwa anak tersebut (Eva Riani, Queensland Australia dalam Koran Sindo 13 Mei 2014).

Selain itu dari kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilaporkan pada Komnas Perlindungan Anak, pelaku kekerasan terhadap anak bisa dilakukan ayah kandung, ibu kandung, ayah tiri, ibu tiri, paman, tante, saudara kandung, kakek, nenek, tetangga, bapak guru, ibu guru, anak, teman ataupun pacar. Sebagaimana diungkapkan Lalor dan McElvana (2010) bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah anggota keluarga, kerabat, tetangga, atau mereka dikenal dan dipercaya oleh anak. (Sri maslihah,2013)

Faktor keluarga adalah factor kunci lain yang bertanggung jawab akan lahirnya perilaku kekerasan seksual terhadap anak, lingkungan individu tempat bersosialisasi dipercaya memegang peranan yang penting bagi individu dalam melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap anak. Minimnya kehangatan hubungan emosional antar anggota keluarga dapat memicu seseorang mengalami gangguan orientasi seksual, ketidak harmonisan hubungan dengan pasangan merupakan salah satu pemicu untuk mencari upaya alternative dalam memuaskan kebutuhan biologis (bobby, 2013 dalam Koran Sindo 13 Mei 2014).

Menurut (M.Ragil, 2014), ada beberapa factor prnyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak, diantaranya :

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor utama terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Salah satunya adalah kurangnya keharmonisan dalam suatu keluarga dapat berimbas menjadi suatu tindak

kekerasan terhadap anak, bahkan kekerasan seksual kerap dilakukan orang tua terhadap anak.

b. Faktor Ekonomi

Kehidupan seseorang yang berada dalam kemiskinan bisa membuatnya menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang termasuk dalam melakukan eksploitasi seksual terhadap anak, seperti menjadikannya seorang pelacur untuk menghasilkan uang. Hal tersebut termasuk contoh kekerasan seksual terhadap anak.

c. Faktor Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan yang salah akan membuat seseorang anak rawan menjadi korban kejahatan, termasuk kejahatan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa maupun sesama anak atau remaja.

d. Faktor Teknologi dan Media massa

Teknologi dan media massa dapat memberikan dampak positif maupun negative, salah satu dampak negative dari perkembangan teknologi dan media massa adalah banyaknya berita, tayangan, gambar maupun video, yang menampilkan adegan seks, gambar porno maupun video tentang kejahatan seksual, hal inilah yang mendorong untuk terjadinyatindak kejahatan seksual yang mendorong orang lain meniru perlakuan tersebut.

e. Faktor Psikologi

Kondisi seseorang yang mengalami gangguan dapat menyebabkan perilaku menyimpang atau kejahatan, contoh gangguan psikologis yang dapat mengakibatkan penyimpangan seksual adalah hyper seks (orang yang memiliki nafsu seks yang tinggi) dan pedofilia yang menjadi terobsesi untuk melakukan hubungan seksual terhadap anak.

f. Faktor kurangnya pemahaman Agama

Salah satu factor terbesar yang mengakibatkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak adalah kurangnya pemahaman dan pendalaman agama, seseorang yang tidak mau memahami dan menaati agama akan cenderung melakukan perbuatan dosa.

#### **G. Bentuk-bentuk Kekerasan seksual yang dialami anak**

- a. Perkosaan
- b. Sodom
- c. Oral seks
- d. Seksual Gesture
- e. Seksual Remark
- f. Pelecehan Seksual
- g. Sunat klitoris pada anak perempuan.

Aktivitas seksual antara orang dewasa dan anak walaupun dilakukan tidak dengan cara mengancam atau memaksa secara hukum tindakan tersebut masuk dalam kategori tindak pidana “pemeriksaan terhadap anak” (Ismantoro, 2015).

Mengatasi kekerasan terhadap anak yang cukup endemik di Indonesia pasti tidak cukup dengan menghukum para pelakunya saja. Advokasi dan pendidikan masyarakat yang intensif sangat dibutuhkan, demikian juga penanganan sosial psikologis terhadap pelaku. Setiap pelaku kekerasan seperti yang diberitakan oleh media akan menerima berbagai bentuk hukuman baik dari rasa bersalah terhadap dirinya sendiri, dari keluarga dan masyarakat sekitarnya dan dari instansi peradilan. Semua bentuk hukuman ini tidak akan membuat para pelaku jera untuk melakukannya lagi karena tindak kekerasan terhadap anak merupakan masalah kognitif atau cara berfikir, perilaku atau terbentuknya kebiasaan untuk bereaksi terhadap perilaku anak, dan sosial kultural adanya keyakinan dan praktik-praktik yang memperoleh legitimasi dan restu masyarakat (Yumnum,2010).

## **H. Dampak kekerasan seksual pada anak**

Korban atau kasus anak yang mengalami kekerasan seksual dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang (Dep.Kes dan UNICEF, 2015) :

### **1. Jangka Pendek**

Dampak jangka pendek terutama berhubungan dengan masalah fisik antara lain, lebam, lecet, luka bakar, patah tulang, kerusakan organ, robekan selaput dara, keracunan, gangguan susunan syaraf pusat, dan seringkali dibarengi dengan gangguan emosi, atau perubahan perilaku seperti pendiam, menangis, dan menyendiri.

### **2. Jangka Panjang**

Dampak jangka panjang dapat terjadi pada kekerasan fisik seksual dan emosional.

#### **a. Kekerasan fisik**

Kekerasan yang dapat mengganggu fungsi anggota tubuh

#### **b. Kekerasan seksual**

Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), infeksi Menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS, gangguan /kerusakan organ reproduksi.

#### **c. Kerusakan Emosional**

Tidak percaya diri, Hiperaktif, sukar bergaul, rasa malu dan bersalah, cemas, depresi, psikomatik, gangguan pengendalian diri, suka mengompol, kepribadian ganda, gangguan tidur, mimpi buruk, psikosis, dan menggunakan NAPZA (Ermaya, Sari, 2015)

Dampak psikologis pada korban biasanya tidak berbeda jika ditinjau dari jenis kelamin anak. Dampak akan terlihat berbeda jika ditinjau dari karakteristik kepribadian/ temperamen anak. Anak yang cenderung terbuka, mudah beradaptasi dan bermuatan energi positif akan cenderung lebih mudah pulih dari trauma mereka. Sedangkan anak-anak yang cenderung tertutup, sulit beradaptasi, bermuatan energi negatif dan sensitif akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan upaya yang lebih besar untuk pulih dari trauma mereka.

Keadaan trauma yang ditimbulkan sebagai dampak dari kejadian pelecehan/ kekerasan seksual dapat terlihat dari perilaku korban. Seorang anak yang sedang dalam keadaan trauma biasanya menunjukkan adanya penurunan derajat aktivitas, penurunan minat sosialisasi, mengalami mimpi buruk, peningkatan perilaku cemas atau takut akan hal-hal yang sebelumnya tidak ia khawatirkan, bahkan kesulitan tidur. Jika hal tersebut tidak segera tertangani, maka anak tidak akan mampu menyesuaikan diri dan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan usianya. Hal tersebut berdampak sangat besar dalam optimalisasi tumbuh kembang anak (Maria, 2013).

#### **I. Karakteristik kekerasan seksual antara lain :**

- a. Tanda akibat trauma atau infeksi lokal, misalnya nyeri parineal, secret vagina, nyeri dan perdarahan anus
- b. Tanda gangguan emosi, misalnya konsentrasi berkurang, enuresis, enkopresis, anoreksia, atau perubahan tingkah laku
- c. Tingkah laku atau pengetahuan seksual anak yang tidak sesuai dengan umurnya, Pemeriksaan alat kelamin dilakukan dengan memperhatikan vulva, hymen dan anus anak.
- d. Dampak lainnya yang perlu dikhawatirkan juga adalah anak akan melakukan hal yang sama kelak kemudian hari terhadap anak-anaknya. (Ismantoro, 2015)

#### **J. Pendidikan seks pada anak**

Sampai saat ini banyak orang tua yang masih merasa tabu membicarakan masalah Pendidikan seksualitas kepada anak, sebagian masyarakat memilih diam untuk membicarakan hal itu. Baik orang tua maupun sekolah yang menganggap tabu mengajarkan dan membicarakan seks dan seksualitas adalah keliru (Ismantoro, 2015)

Langkah-langkah yang harus dilakukan orang tua ketika menjelaskan mengenai seksualitas adalah:



1. Mendengarkan dengan cermat setiap pertanyaan anak. Posisi duduk sebaiknya sejajar, tatap mata anak agar anak merasa dirinya diperhatikan.
2. Jangan menghindari atau mengabaikan pertanyaan anak. Jawablah segera mungkin pertanyaan anak. Menunda jawaban berarti membuang kesempatan emas berbicara mengenai seks dengan anak. Namun bila orangtua belum siap menjawab maka katakanlah dengan jujur kepada anak bahwa orangtua akan mencari tahu jawabannya terlebih dahulu.
3. Berilah jawaban hanya pada pertanyaan yang diajukan anak, tidak perlu melebar ke topik yang lain. Bila orangtua bingung dengan pertanyaan anak, ada baiknya bertanya kepada anak tentang maksud pertanyaannya. Seperti ketika anak bertanya mengenai seks, bukan berarti anak sudah mengerti mengenai seks seperti yang dipikirkan oleh orang dewasa. Anak-anak belum mengerti konsep yang abstrak. Mereka akan mempertanyakan istilah-istilah yang mereka dengar atau lihat dari televisi, internet.
4. Berikan penjelasan yang sederhana dan singkat dengan bahasa yang mudah dimengerti anak seperti ketika anak bertanya mengenai puting payudara itu apa, jawablah puting payudara adalah tempat dimana adik bayi mengisap susu dari payudara ibu. Ketika anak bertanya mengapa “punya laki-laki” berbeda dengan “punyaku”. Jawablah dengan istilah yang tepat seperti alat kelamin laki-laki itu berbeda dengan alat kelamin perempuan. Alat kelamin laki-laki disebut penis sedangkan alat kelamin perempuan disebut vagina. Bukan dengan istilah-istilah seperti “burung”, “dompet”, dan sebagainya
5. Berikan jawaban dengan nada bicara dan ekspresi muka yang wajar. Jangan merasa tertekan ketika menjawab pertanyaan. Merespon dengan ekspresi wajah terkejut, muka memerah, dan mata terbelalak akan menimbulkan kesan pada anak bahwa pertanyaan yang diajukan salah dan bukan sesuatu yang wajar. Misalnya ketika anak bertanya mengenai kondom. Jawablah dengan tenang bahwa kondom itu adalah alat

kesehatan yang dipakai ayah atau laki-laki yang sudah dewasa untuk mencegah kehamilan.

6. Berikan jawaban yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Jawaban diberikan bertahap sesuai dengan kemampuan berpikir dan berdasarkan pengalaman dan logika yang dipahami anak.
7. Berikan informasi bertahap dan terus-menerus agar anak dapat menyerap informasi dengan baik dan tertanam dalam pikirannya sehingga dapat menjadi bekalnya kelak.
8. Gunakan media dan metode yang beragam agar anak tidak bosan. Misalnya dengan bercerita, membaca, menggambar, menonton DVD pendidikan anak, berdiskusi, bermain peran. Media bergambar sangat disarankan agar anak mudah mengerti dan memahami apa yang dijelaskan.

Suasana dialog yang tenang sangat penting dalam membicarakan seksualitas dengan anak karena akan membantu anak mendapatkan pemahaman seks yang benar dari berbagai sudut pandang. (yayasan pulih *News letter*, 2010).

#### **K. Penelitian yang Relevan (table 2.2)**

Berdasarkan kajian pustaka dari beberapa sumber literatur dan peneliti lain, maka penulis mencoba membuat sebuah kerangka konsep yang berisi beberapa penelitian yang relevan yang sejalan dengan penelitian kekerasan seksual pada anak, sebagai referensi kajian dalam penyusunan penelitian ini.

<b>NO</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>	<b>PENELITI/ TAHUN</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
1.	Penanganan awal pada anak korban kekerasan seksual	Ira Paramastri, Supriyati, Mochammad A priyanto  (Jurnal psikologi, UGM, 2010)	Study kualitatif	Disekolah menengah atas ditemukan 85% anak perempuan dan 76 % anak laki-laki memberikan laporan tentang pengalamannya mendapatkan perlakuan kekerasan

				seksual dilingkungan sekolah, 85 % anak yang mengalami kekerasan seksual mendapatkan perlakuan dari orang terdekat, kolega, dan orang terdekat mereka dan mereka percaya.
<b>NO</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>	<b>PENELITI/TAHUN</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
2.	Kekeasan terhadap anak respon pekerjaan social	Edi Suharto  (Jurnal kawistara, 2015) Direktur Bidang Kesejahteraan Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia-Jakarta	Survey analisis	Menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan dibandingkan dengan anak perempuan. contoh kekerasan seksual, bahwa satu dari 12 anak laki-laki rentan mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki rasio 1:19. Pelaku kekerasan didominasi oleh orang-orang terdekat yang sudah mengenal korban.
3.	Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak dibawah umur	Lukman Hakim Nainggolan  (SKTA, 2013)	Survey analisis	Ditinjau dari faktor penyebab terjadinya praktek kekerasan seksusal adalah faktor kejiwaan pada pelaku.
4.	Dampak Psikososial pada anak jalanan korban kekerasan seksual pada anak yang tinggal di liponsos Surabaya	Pandu pramudita Dan ike Herdiana  Jurnal Psikologi (Fakultas Psikologi UNAIR, 2012)	Pendekatan Kualitatif dengan Metode deskriptif kualitatif	Gambaran factor psikososial pada anak Jalanan korban pelecehan seksual dapat dijelaskan Dalam 4 dimensi, Yaitu afeksi, kognisi, psikomotor, dan

				<p>sosial.          Hasilnya adalah adanya kecenderungan emosi negatif seperti perasaan benci dan menyimpan dendam, keinginan untuk hidup bebas, penilaian negatif pada diri sendiri dan kehidupan, perilaku seksual yang tidak wajar, penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol, serta relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya</p>
5.	<p>Perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban kekerasan seksual</p>	<p>Arifah, 2013          Penelitian lapangan Field research dan library research          Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Yogyakarta</p>	<p>Metode deskriptif analitik dengan pendekatan yuridis empiris</p>	<p>Minimnya saksi dan bukti untuk menjerat korban kekerasan seksual masih kerap terjadi, dan dari pihak keluarga korban sendiri belum mau memproses karena khawatir malu bila kasus ter expose</p>
6.	<p>Hubungan pola asuh dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun) di ternate utara</p>	<p>R Fataruba, S Purwatiningsih, Y Wardani           Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2009</p>	<p>Kuantitatif non eksperiment dengan desain cross sectional</p>	<p>Orang tua sebagai guru pertama dan terbaik dalam proses tumbuh kembang seorang anak, jika dalam proses tumbuh kembang seorang anak, orang tua tidak bisa menjadi role model maka anak akan memiliki perilaku yang buruk. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan signifikan antara perilaku atau pola asuh orang tua terhadap</p>

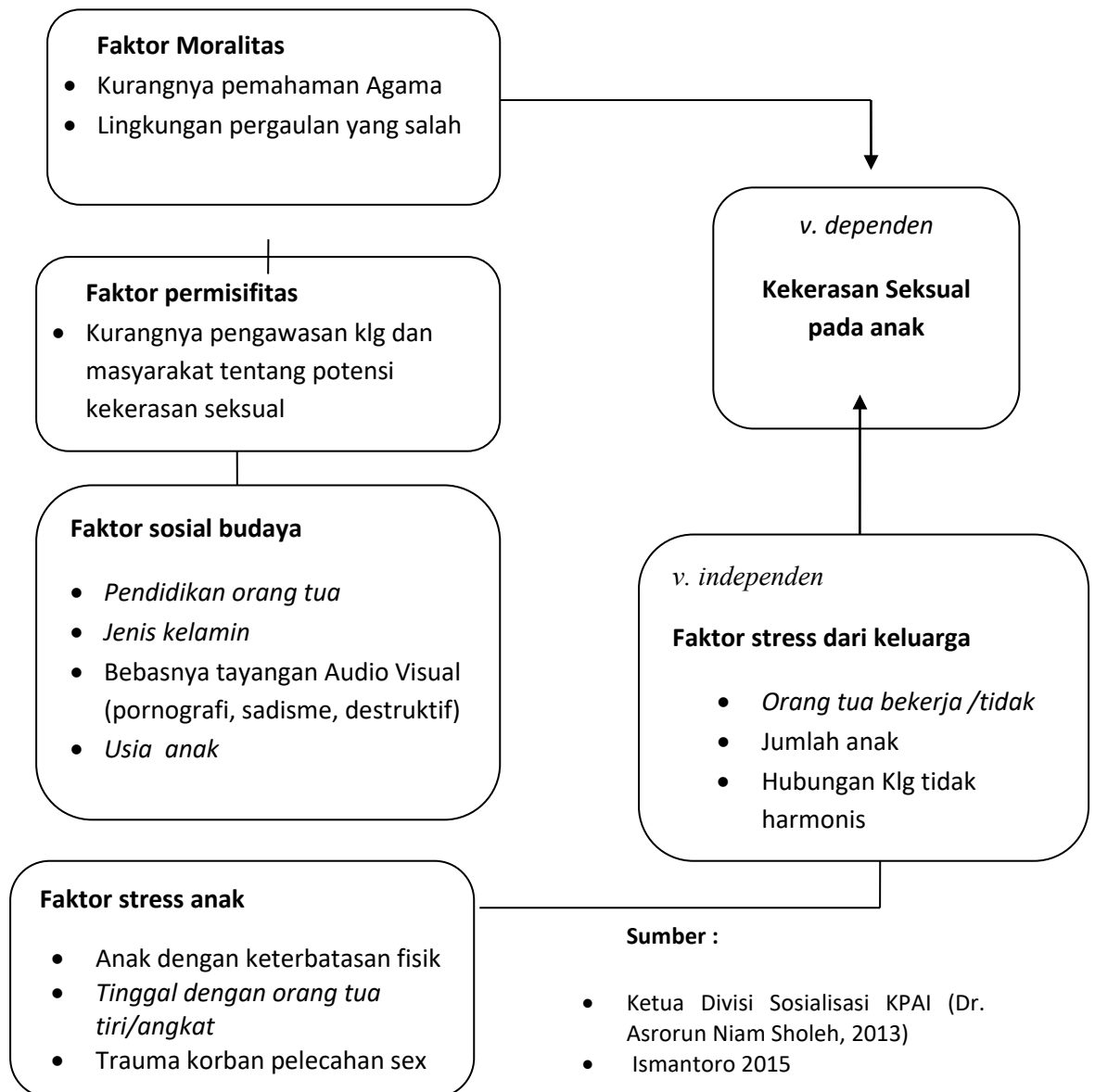
				perilaku anak.
7.	Determinan kekerasan seksual dalam berpacaran pada siswi di SMAX kabupaten kerrawang tahun 2015	Risma indraswari, 2015  Tesis Kesmas Universitas Respati Indonesia	Kuantitatif dengan desain Cross sectional	Sebagian besar remaja putri mengalami kekerasan seksual dalam berpacaran (74,9%)
8.	Kekerasan seksual pada anak : dampak dan penanganannya	Ivo Noviana, 2015  Jurnal Sosio Informa	Kualitatif analisis	Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, selain berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. didalam memberikan perlindungan terhadap anak perlu adanya pendekatan sistem, yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak-anak dan keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku yang tepat dalam masyarakat.
9.	Tinjauan kriminologi terhadap korban kekerasan seksual pada anak dibawah umur	Jasa Prima, 2015	Kualitatif analisis	terdapat tiga elemen dampak dari kekerasan seksual, yaitu: 1. Merasa rendah diri 2. Trauma akibat eksploitasi seksual 3. Takut menikah
10.	Kajian Awal Tingkat pelecehan	Syaiful bahri dan fajriani, 2015	pendekatan deskriptif dan kuantitatif dan	Pada tahun 2014, semakin banyak korban yang

	Seksual di Aceh	<p>UNSYAH KUWALA, Banda Aceh</p> <p>Jurnal Pencerahan Volume 9, Nomor 1, (Maret) 2015 Halaman 50-65</p>	kualitatif	<p>melaporkan kejadian pelecehan seksual berupa pencabulan, sodomi dan pemerkosaan. Jika ditinjau dari rentang usia korban selama tahun 2013 dan tahun 2014, maka korban pelecehan seksual yang paling dominan adalah di usia anak-anak yaitu di bawah 15 tahun. Artinya, anak-anaklah yang paling berisiko untuk mengalami tindak pelecehan seksual.</p>
--	-----------------	---	------------	---

## L. Kerangka Teori Kekerasan Anak

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada tinjauan pustaka, maka dapat disusun kerangka teori pada penelitian ini menurut beberapa peneliti.

*Faktor – factor penyebab terjadi kekerasan seksual anak*



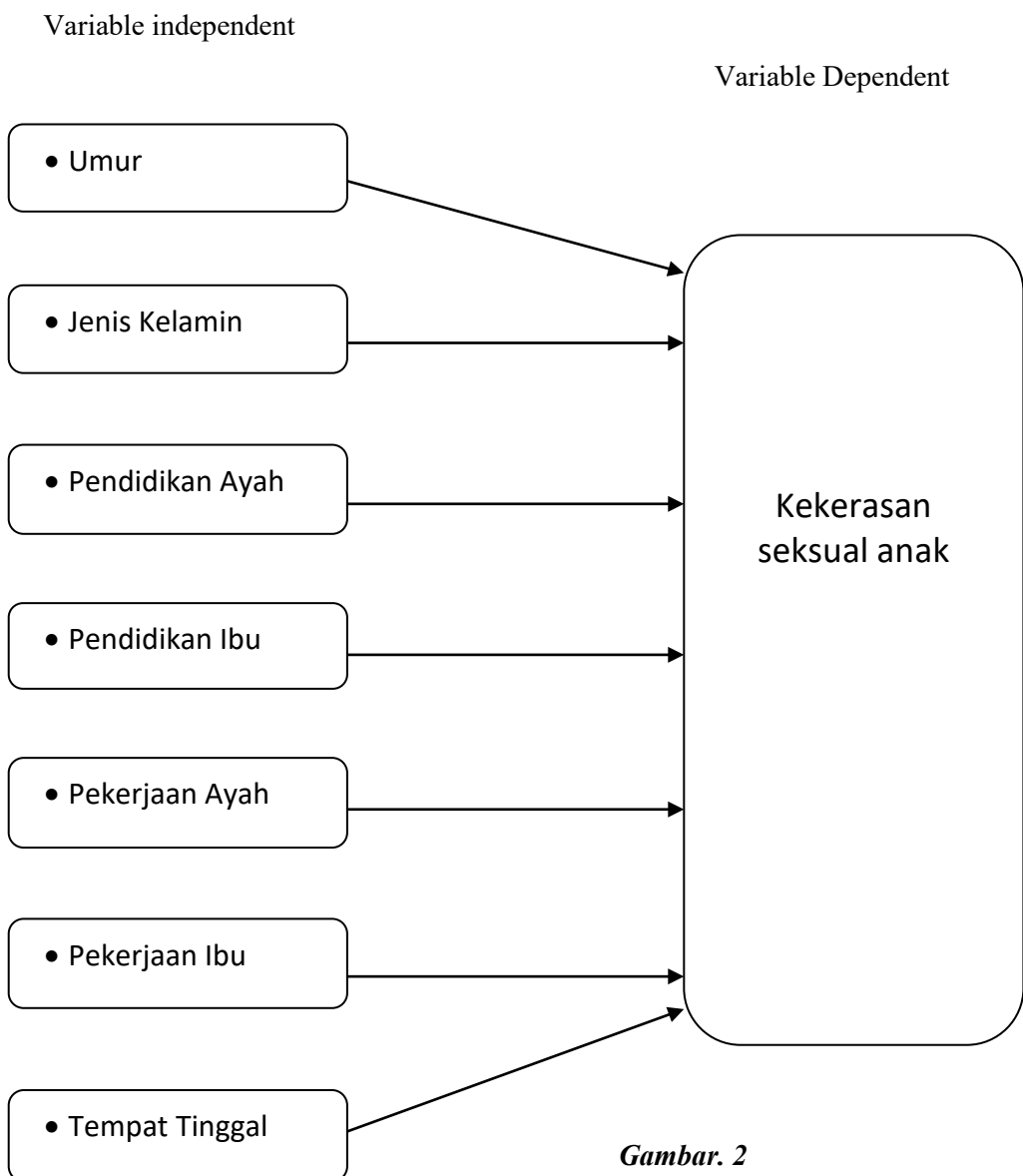
### BAB III

## KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kerangka Konsep

Telah dibahas pada bab sebelumnya dalam tinjauan pustaka, bahwa pemicu atau factor penyebab terjadinya kekerasan anak adalah warisan kekerasan antar generasi, Stres sosial (*social stress*), Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah, struktur dan jumlah anggota keluarga.

#### Variabel Penelitian



Gambar. 2





<b>NO</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>DEFINISI OPERASIONAL</b>	<b>ALAT UKUR</b>	<b>CARA UKUR</b>	<b>HASIL UKUR</b>	<b>SKALA UKUR</b>
1.	Kekerasan seksual pada anak	Perlakuan salah tentang seksual yang diterima seorang anak	Data komnas anak untuk case dan wawancara untuk control	Data komnas Anak dan Quesioner	Ya mengalami Tidak mengalami	Nominal
2.	Umur	Lama waktu hidup dimulai sejak dilahirkan sampai sekarang	Data komnas anak untuk case dan wawancara untuk control	Data Komnas Anak dan Quesioner	< 12 tahun ≥ 12 s/d 18 tahun	Interval
3.	Jenis kelamin anak	Status seksual anak yang dapat diketahui dengan bentuk fisik	Data komnas anak untuk case dan wawancara untuk control	Data Komnas Anak dan Quesioner	Laki-laki Perempuan	Nominal
4.	Pendidikan Ayah	Tingkat Sekolah formal tertinggi yang telah diselesaikan orang tua laki-laki	Data komnas anak untuk case dan wawancara untuk control	Data komnas Anak dan Quesioner	Rendah : (SD s/d SLTP)  Tinggi : (SLTA s/d PT)	Ordinal

5.	Pendidikan ibu	Tingkat Sekolah formal tertinggi yang telah diselesaikan orang tua perempuan	Data komnas anak untuk case dan wawancara untuk control	Data komnas Anak dan Quesioner	Rendah : (SD s/d SLTP)  Tinggi : (SLTA s/d PT)	Ordinal
6.	Pekerjaan Ayah	Aktivitas yang dilakukan Ayah sehari-hari dan menghasilkan uang	Data komnas anak untuk case dan wawancara untuk control	Data komnas Anak dan Quesioner	Ya bekerja Tidak bekerja	Nominal
7.	Pekerjaan Ibu	Aktivitas yang dilakukan ibu sehari-hari dan menghasilkan uang	Tabel untuk case dan wawancara untuk control	Data komnas Anak dan Quesioner	Ya : bekerja Tidak : bekerja	Nominal
8.	Tempat tinggal anak	Kebersamaan hidup anak sehari-hari	Tabel untuk case dan wawancara untuk control	Data komnas Anak dan Quesioner	Ya dengan orang tua kandung Tidak dengan orang tua kandung	Nominal

## **B. Hipotesis Penelitian**

1. Ada hubungan antara umur dengan kekerasan seksual pada anak, dengan asumsi anak yang berumur  $< 12$  tahun lebih banyak mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan anak yang berumur  $\geq 12$  tahun.
2. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kekerasan seksual anak. Anak yang berjenis kelamin Laki-laki lebih banyak mengalami kekerasan seksual ketimbang anak Perempuan.
3. Ada hubungan Pendidikan Ayah dengan kekerasan seksual pada anak, Anak yang memiliki Ayah berpendidikan rendah berpeluang mengalami kekerasan seksual
4. Ada hubungan Pendidikan Ibu dengan kekerasan seksual pada anak, Anak yang memiliki ibu berpendidikan rendah berpeluang mengalami kekerasan seksual
5. Ada hubungan Pekerjaan Ayah dengan kekerasan seksual pada anak, Anak yang memiliki Ayah tidak bekerja memiliki peluang mengalami kekerasan seksual
6. Ada hubungan Pekerjaan ibu dengan kekerasan seksual pada anak, Anak yang memiliki ibu yang bekerja memiliki peluang mengalami kekerasan seksual.
7. Ada hubungan tinggal dengan orang tua angkat atau tiri dengan kekerasan seksual pada anak, dengan asumsi anak yang tinggal dengan orang tua angkat atau tiri berpeluang mengalami kekerasan seksual.

## **BAB IV**

### **METODOLOGI**

#### **A. Disain / Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini dilakukan dengan analitik observasional yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparnya. Hal tersebut bergerak dari akibat ( kasus ) ke sebab ( paparan ).

Pemilihan subyek yang didasarkan pada kasus kekerasan seksual pada anak, kemudian dilakukan pengamatan yaitu subyek yang mempunyai riwayat terpapar kekerasan seksual dalam faktor penelitian atau tidak. Variabel yang diamati adalah variabel-variabel Independen yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan Ayah, pekerjaan ibu, tinggal dengan orang tua angkat/tiri, Sedangkan variabel dependen adalah kekerasan seksual pada anak.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan berdasarkan data yang diambil di KOMNAS perlindungan anak Pasar Rebo, untuk data anak yang mengalami kekerasan seksual, dan data anak yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual di cakupan wilayah Jakarta Timur. Pemilihan lokasi atas pertimbangan bahwa, berdasarkan laporan data yang masuk melalui situs jejaring sosial serta kemampuan peneliti baik waktu, dana, tenaga dan keterjangkauan lokasi penelitian.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi penelitian adalah data anak yang mengalami kekerasan seksual sejak bulan januari sampai dengan Desember 2015, yang tercatat dikomnas perlindungan anak pasar rebo, dengan jumlah 1.701 kasus, dan anak yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual.

## 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kasus anak yang mengalami tindak kekerasan seksual dan kontrol yaitu anak yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual dicakupan wilayah Jakarta Timur.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu hingga dianggap dapat mewakili populasinya (Emzir, 2010). Sebelum menghitung jumlah sampel terlebih dahulu perlu diketahui tiga hal (Lame Show *et al*, 1990 dalam Notoatmodjo, 2010) ;

- a. Perkiraan proporsi untuk sifat tertentu yang terjadi dalam populasi, apabila tidak diketahui proporsi atau sifat tertentu tersebut maka  $p$  proporsi = 0,50 atau 50%)
- b. Presisi adalah derajat ketepatan yang diinginkan, berarti penyimpangan terhadap populasi, biasanya 0,05 (5%), atau 0,10 (10%).
- c. Derajat kepercayaan

Sedangkan menurut Praktiknya (2001), ada tiga faktor yang menjadi pertimbangan analisis dalam penetapan sampel yakni:

- a. Berapa derajat kepersisan yang diperlukan antara sampel dengan populasi ?
- b. Berapa besar variabilitas populasi ?
- c. Rancangan sampel apa yang digunakan ?

## 3. Definisi Kasus

Kasus adalah anak yang mengalami kekerasan seksual dengan

Kriteria inklusi :

- a. Anak yang mengalami kekerasan seksual
- b. Anak yang berusia maksimal  $\leq 18$  tahun
- c. Data anak (korban) tercatat di Komnas Anak Ps. Rebo

#### 4. Definisi Kontrol

Adalah anak yang tidak mengalami kekerasan seksual dengan

Kriteria inklusi :

- a. Anak yang tidak mengalami kekerasan seksual
- b. Anak yang berusia maksimal  $\leq 18$  tahun

#### 5. Besar Sampel

Sampel yang akan dipakai pada penelitian kuantitatif ini ditentukan dengan menggunakan tehnik minimal (random). Dimana sampel yang diambil secara acak dari 1.701 populasi yang ada, ditentukan 300 berdasarkan pembulatan angka dengan rumus:

$$n = \left[ \frac{z}{e} \right]^2 \cdot P \cdot (1 - P)$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

z = Standar sekor pada tingkat konfiden tertentu

e = Proporsi sampling eror

p = Dugaan proporsi atau insidensi kasus populasi

Derajat konfidensi yang digunakan 95 % (sumber : Pratiknya, 2001)

**Maka di dapatkan besar sampel :**

$$n = \left[ \frac{1,96}{0,05} \right]^2 \times 0,50 \times (1-0,50)$$

$$n = (39,2)^2 \times 0,50 \times 0,5$$

$$n = 1536,64 \times 0,50 \times 0,5$$

n = 384,16 dibulatkan menjadi 300 dan ditambahkan dengan safety margin 10% menjadi 330 sampel.

#### D. Tehnik Pengambilan Data

##### 1. Alat pengumpulan data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa data skunder sebagai kasus, yakni data dari komnas anak Pasar rebo, dan data Kontrol yakni anak-anak yang tidak mengalami kekerasan seksual. berdasarkan sebaran angket sebagai instrument penelitian, yang kemudian akan dimasukkan dalam data base dan akan diolah melalui system komputerisasi dan didesain sesuai dengan kerangka konsep penelitian.

## **2. Metode Pengumpulan data**

Metoda pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Tabel dan mencatat data korban yang diambil dari Komnas Perlindungan Anak Pasar Rebo sejak bulan Januari hingga Desember 2015, sebanyak 330 kasus dan menyebarkan questioner sebanyak 150 sampel untuk anak yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual.

## **E. Etika Penelitian**

1. Permohonan izin kepada ketua Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat URINDO untuk melakukan penelitian di Komnas Anak Ps. Rebo.
2. Permohonan izin kepada Sie. Wawancara dan humas di Komnas Anak Ps.Rebo untuk data komnas.
3. Menjaga kerahasiaan data responden.

## **F. Analisis Data**

### **1. Pengolahan Data**

Pengolahan data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### **a. Data Coding**

Proses pemberian kode pada data yang diperoleh. Pengkodean bertujuan untuk mengikat data yang didapat dengan memberikan kode tertentu pada data yang ada.



#### b. Data Editing

Yaitu suatu proses pengelompokan data yang dikelompokkan dengan cara memeriksa kelengkapan data. Kegiatan yang dilakukan adalah memeriksa dan mengamati format isian apakah telah lengkap terisi dari data Komnas anak sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

#### c. Data Entry

Proses memasukan data dengan bantuan perangkat lunak statistik. Struktur data dikembangkan sesuai dengan analisis yang akan dilakukan dan jenis perangkat lunak yang dipergunakan. Pada saat mengembangkan struktur data, masing-masing variabel ditetapkan yaitu nama variabel (kasus anak yang mengalami kekerasan seksual dan kontrol anak yang tidak mengalami kekerasan seksual), usia anak, jenis kelamin, pendidikan Ayah, pendidikan Ibu, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, tempat tinggal anak, jenis variabel (numeric/angka,string/huruf/campuran), jumlah digit termasuk jumlah desimal untuk data numeric.

#### d. Data Cleaning

Data yang telah dipindahkan kemudian dicek kembali untuk memastikan data tersebut telah bersih dari kesalahan. Dalam langkah ini data akan dilihat missing data, variasi dan konsistensi data.

### 2. Analisa Data

Data yang diperoleh akan dianalisa secara univariat sampai dengan multivariat. Analisa univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian yang menghasilkan distribusi dan persentasi dari setiap variabel yaitu variabel anak yang mengalami kekerasan seksual dan yang tidak mengalami kekerasan seksual.

Sedangkan Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga saling berhubungan atau korelasi yaitu pada variabel anak yang mengalami kekerasan seksual terhadap umur anak, jenis kelamin, Pendidikan Ayah, Pendidikan ibu, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu,

tempat tinggal anak, serta korelasi pada data anak yang tidak mengalami kekerasan seksual terhadap umur anak, jenis kelamin, Pendidikan Ayah, Pendidikan ibu, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, tempat tinggal anak. Dalam analisis ini dilakukan pengujian statistik *Chi-Square* karena skala ukurnya adalah nominal dan ordinal. Sedangkan pada variabel umur anak skala ukurnya interval sehingga dilakukan pengujian statis.

Analisis multivariat juga dilakukan untuk mencari variabel manakah yang dominan diantara variabel – variabel independen yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual pada anak ditahun 2015.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah kecamatan kota administrasi Jakarta Timur. Adapun wilayah kecamatan yang digunakan yaitu kecamatan kramat jati dan Kecamatan Makasar, berdasarkan tehnik pengambilan sampel secara gugus bertahap atau disebut multi stage random sampling, maka setelah mengarsir dua titik wilayah kecamatan, penulis membatasi masing-masing satu kelurahan dari dua kecamatan tersebut, dan wilayah kelurahan yang ditetapkan adalah kelurahan dukuh di kecamatan kramat jati dan kelurahan pinang ranti di kecamatan Makasar.

##### **1. Kelurahan Dukuh**

kelurahan Dukuh, sering juga disebut Kampung Dukuh yang termasuk kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Batas wilayah di Kelurahan Dukuh:

- a. Utara berbatasan dengan Kelurahan Kramat Jati
- b. Barat berbatasan dengan Kelurahan Kampung Tengah
- c. Timur berbatasan dengan Kelurahan Pinang Ranti
- d. Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rambutan

##### **2. Kelurahan Pinang Ranti**

Kelurahan Pinang Ranti memiliki penduduk sebesar 3,055 jiwa dan luas 1,89 km<sup>2</sup>. Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Makasar di sebelah utara, Kelurahan Dukuh di sebelah barat, Kelurahan Lubang Buaya dan Kelurahan Halim Perdana Kusuma di sebelah timur dan Kelurahan Ceger di sebelah selatan.

Kelurahan Pinang Ranti Mempunyai 3 kampung, 6 RW dan 68 RT, yakni:

- a. Kampung Pinang Ranti yang terbagi atas 2 RW dan 20 RT
- b. Kampung Bengkelan yang terbagi atas 2 RW dan 40 RT
- c. Kampung Kalipayak yang terbagi atas 2 RW dan 8 RT

3. KOMNAS perlindungan anak terletak di Jl. TB. Simatupang, Pasar Rebo Jakarta timur, Komnas merupakan lembaga independen yang dibentuk oleh masyarakat dan diberi tugas mengupayakan perlindungan, penghormatan dan pemenuhan terhadap berbagai bentuk pelanggaran hak anak Indonesia.

## B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini di laksanakan pada bulan Mei 2016, penelitian ini berjudul kekerasan seksual pada anak tahun 2015. Untuk data sekunder diambil berdasarkan data laporan anak yang mengalami kekerasann seksual berdasarkan laporan yang masuk di KOMNAS perlindungan anak Pasar Rebo periode Januari s/d Desember 2015, sebagai *Kasus*.

Dan data Kuesioner yang disebarakan di bulan yang sama adalah data anak yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual sebagai *Kontrol*, diwilayah dua kecamatan dan kemudian masing-masing diambil satu kelurahan yaitu kelurahan Dukuh dan kelurahan Pinang ranti.

## C. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian pada 480 responden diperoleh data karakteristik responden sebagai berikut :

1. Distribusi responden berdasarkan Umur dan Kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015

**Tabel 5.1**

**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur dan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Tahun 2015**

Umur	Kekerasan seksual			
	Kasus (n)	%	Kontrol (n)	%
< 12 tahun	253	76,6	132	88
≥12-18tahun	77	23,3	18	12
Total	330		150	

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden yang berumur < 12 tahun yang lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (76,6%).

2. Distribusi responden berdasarkan Jenis kelamin dan Kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015

**Tabel 5.2**

**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Tahun 2015**

Jenis Kelamin	Kekerasan seksual			
	Kasus (n)	%	Kontrol (n)	%
Laki-laki	115	34,8	17	11,3
Perempuan	215	65,1	133	88,6
Total	330		150	

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (65,1%)

3. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan Ayah dan Kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015

**Tabel 5.3**

**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan Ayah dan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Tahun 2015**

Pendidikan Ayah	Kekerasan seksual			
	Kasus (n)	%	Kontrol (n)	%
Rendah(<SD s/d SLTP	57	17,2	42	28
Tinggi (SLTA s/d PT	273	82,7	108	72
Total	330		150	

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki Ayah berpendidikan tinggi lebih banyak mengalami kekerasan seksual sebesar (82,7%)

4. Distribusi responden berdasarkan Pendidikan Ibu dan Kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015

**Tabel 5.4**

**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan Ibu dan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Tahun 2015**

Pendidikan Ibu	Kekerasan seksual			
	Kasus (n)	%	Kontrol (n)	%
Rendah(<SD s/d SLTP	158	47,8	88	58,6
Tinggi (SLTA s/d PT	172	52,1	62	41,3
Total	330		150	

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki Ibu berpendidikan Tinggi lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (52,1%)

5. Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan Ayah dan Kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015

**Tabel 5.5**

**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan Ayah dan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Tahun 2015**

Pekerjaan Ayah	Kekerasan seksual			
	Kasus	%	Kontrol	%
Tidak Bekerja	29	8,78	33	22
Bekerja	301	91,2	117	78
Total	330		150	

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki Ayah bekerja lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (91,2%).

6. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan Ibu dan Kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015

**Tabel 5.6**

**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu dan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Tahun 2015**

Pekerjaan Ibu	Kekerasan seksual			
	Kasus (n)	%	Kontrol (n)	%
Tidak Bekerja	104	31,5	82	54,6
Bekerja	226	68,4	68	45,3
Total	330		150	

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki ibu yang bekerja lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (68,4%).

7. Distribusi Responden berdasarkan tempat tinggal dan Kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015

**Tabel 5.7**

**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tempat tinggal dan Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Tahun 2015**

Tempat tinggal	Kekerasan seksual			
	Kasus (n)	%	Kontrol (n)	%
Tidak dengan orang tua	157	47,5	90	60
Dengan orang tua	173	52,4	60	40
Total	330		150	

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden yang tinggal dengan orang tua lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (52,4%).

#### D. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat ini menjelaskan secara deskriptif mengenai hubungan variabel – variabel penelitian yang terdiri dari variabel umur anak, jenis kelamin, pendidikan Ayah, pendidikan Ibu, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, dan tempat tinggal anak. dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015. Hasil analisis yang didapat akan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

1. Hubungan antara umur responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

**Tabel 5.8**

**Hubungan antara umur responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015**

Umur	Kekerasan Seksual pada anak				Total		P value	OR (95 % CI)
	Kontrol		Kasus					
	n	%	n	%	N	%		
< 12 tahun	132	34,3	253	65,7	385	100	0.006	2.232
≥12 s/d 18 tahun	18	18,9	77	81,1	95	100		

Berdasarkan Tabel 5.8 diatas diperoleh hasil analisis bivariat antara umur dengan kekerasan seksual terhadap anak, bahwa dari 385 responden yang berusia < 12 tahun terdapat (65,7%) yang mengalami kekerasan seksual, dan responden yang berusia ≥ 12 s/d 18 tahun, (81,1%) yang mengalami kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur memiliki P value =0,006 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015.. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 2,232 (95% CI:1,282-3,886) artinya anak yang



berusia < 12 tahun berpeluang 2 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak yang berusia  $\geq 12$  tahun s/d 18 tahun. Hypotesis terbukti anak yang berusia < 12 tahun lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual.

2. Hubungan antara jenis kelamin responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

**Tabel 5.9**  
**Hubungan antara Jenis kelamin responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015**

Jenis Kelamin	Kekerasan Seksual pada anak				Total		P value	OR (95 % CI)
	Tidak mengalami		Mengalami					
	N	%	N	%	N	%		
Perempuan	133	38,2	215	61,8	348	100	0.000	4,185
Laki-laki	17	12,9	115	87,1	132	100		

Berdasarkan Tabel 5.9 diatas diperoleh hasil analisis bivariat antara jenis kelamin dengan kekerasan seksual terhadap anak, bahwa dari 348 responden yang berjenis kelamin perempuan terdapat (61,8%) yang mengalami kekerasan seksual, dan yang berjenis kelamin laki-laki, terdapat (87,1%) yang mengalami kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki P value =0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015.. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 4,185 (95% CI: 2,406-7,277) artinya anak yang berjenis kelamin Laki-laki berpeluang 4 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak yang berjenis kelamin perempuan. Hypotesis terbukti anak yang berjenis kelamin Laki-laki lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak perempuan

3. Hubungan antara Pendidikan ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

**Tabel 5.10**  
**Hubungan antara pendidikan Ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015**

Pendidikan Ayah	Kekerasan Seksual pada anak				Total		P value	OR (95 % CI)
	Tidak mengalami		Mengalami					
	N	%	n	%	N	%		
Rendah (<SD s/d SLTP)	42	42,4 %	57	57,6%	99	100	0.010	1,863
Tinggi (SLTA s/d PT)	108	28,3%	273	71,7%	381	100		

Berdasarkan Tabel 5.10 diatas diperoleh hasil analisis bivariat antara pendidikan ayah dengan kekerasan seksual terhadap anak, bahwa dari 381 responden yang memiliki ayah dengan pendidikan Tinggi (SLTA s/d PT) terdapat (71,7%) yang mengalami kekerasan seksual, dan responden yang memiliki ayah dengan pendidikan Rendah (<SD s/d SLTP), terdapat (57,6%) yang mengalami kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Ayah memiliki P value = 0,010 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 1,863 (95% CI:1,180-2,940) artinya anak yang memiliki ayah dengan pendidikan tinggi berpeluang hampir 2 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak yang memiliki ayah dengan pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan hypotesis tidak terbukti secara statistik.

4. Hubungan antara Pendidikan ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

**Tabel 5.11**  
**Hubungan antara pendidikan Ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015**

Pendidikan Ibu	Kekerasan Seksual pada anak				Total		P value	OR (95 % CI)
	Tidak mengalami		Mengalami					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah (<SD s/d SLTP)	88	35,8%	158	64,2%	246	100	0.036	1,545
Tinggi (SLTA s/d PT)	62	26,5%	172	73,5%	234	100		

Berdasarkan Tabel 5.11 diatas diperoleh hasil analisis bivariat antara pendidikan ibu dengan kekerasan seksual terhadap anak, responden yang memiliki ibu dengan pendidikan Rendah (<SD s/d SLTP) terdapat (64,2%) yang mengalami kekerasan seksual, dan responden yang memiliki ibu dengan pendidikan Tinggi (SLTA s/d PT) terdapat (73,5%) yang mengalami kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki P value =0,036 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 1,545 (95% CI: 1,046 – 2,283) artinya anak yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi berpeluang 1,5 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan hypotesis tidak terbukti secara statistik.

5. Hubungan antara Pekerjaan Ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

**Tabel 5.12**  
**Hubungan antara pekerjaan Ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015**

Pekerjaan Ayah	Kekerasan Seksual pada anak				Total		P value	OR (95 % CI)
	Tidak mengalami		Mengalami					
	n	%	N	%	N	%		
Tidak bekerja	33	53,2%	29	46,8%	62	100	0.000	2,927
Bekerja	117	28,0%	301	72 %	418	100		

Berdasarkan Tabel 5.12 diatas diperoleh hasil analisis bivariat antara pekerjaan ayah dengan kekerasan seksual terhadap anak, bahwa dari 418 responden yang memiliki ayah bekerja terdapat (72%) yang mengalami kekerasan seksual, dan responden yang memiliki ayah tidak bekerja, terdapat (46,8%) yang mengalami kekerasan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan Ayah memiliki P value = 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 2,927 (95% CI:1,701 – 5,037) artinya anak yang memiliki ayah bekerja berpeluang hampir 3 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak yang memiliki ayah tidak bekerja. Hal ini menunjukkan hypotesis tidak terbukti secara statistik.

6. Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

**Tabel 5.13**  
**Hubungan antara pekerjaan Ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015**

Pekerjaan Ibu	Kekerasan Seksual pada anak				Total		P value	OR (95 % CI)
	Tidak mengalami		Mengalami					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak bekerja	82	44,1%	104	55,9%	186	100	0.000	2,620
Bekerja	68	23,1%	226	76,9 %	294	100		

Berdasarkan Tabel 5.13 diatas diperoleh hasil analisis bivariat antara pekerjaan ibu dengan kekerasan seksual terhadap anak, bahwa dari 294 responden yang memiliki ibu bekerja terdapat (76,9%) yang mengalami kekerasan seksual, dan responden yang memiliki ibu tidak bekerja, terdapat (55,9%) yang mengalami kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu memiliki P value = 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 2,620 (95% CI:1,763 – 3,896) artinya anak yang memiliki ibu bekerja berpeluang 2 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak yang memiliki ibu tidak bekerja, Hypotesis terbukti anak yang memiliki ibu bekerja berpeluang lebih banyak mengalami kekerasan seksual.

7. Hubungan antara Tempat Tinggal responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

**Tabel 5.14**  
**Hubungan antara tempat tinggal responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak tahun 2015**

Tempat Tinggal	Kekerasan Seksual pada anak				Total		P value	OR (95 % CI)
	Tidak mengalami		Mengalami					
	N	%	n	%	N	%		
Tidak dengan orang tua	90	36,4%	157	63,6%	247	100	0.015	1,653
Dengan orang tua	60	25,8%	173	74,2 %	233	100		

Berdasarkan Tabel 5.14 diatas diperoleh hasil analisis bivariat antara tempat tinggal dengan kekerasan seksual terhadap anak, bahwa dari 247 responden yang tidak tinggal dengan orang tua (63,6%) yang mengalami kekerasan seksual, dan terdapat (74,2%) responden tinggal dengan orang tua mengalami kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat tinggal memiliki P value = 0,015 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 1,653 (95% CI:1,117 – 2,445) artinya anak yang tinggal dengan orang tua berpeluang lebih dari 1,5 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak yang tidak tinggal dengan orang tua, Hypotesis tidak terbukti secara statistik.

#### **E. Analisis Mutivariat**

Tahap ini dilakukan logistik sederhana antara variabel independen dengan variabel dependen. Bila p value < 0,25 pada analisis seleksi *bivariat*, maka variabel tersebut masuk dalam pemodelan *multivariat*, jika analisis *bivariat* p value > 0,25 maka harus dikeluarkan, tetapi jika variabel tersebut dianggap penting maka variabel tersebut dapat dimasukkan ke dalam pemodelan *multivariat*.

Dalam penelitian ini terdapat tujuh variabel bebas (independen) yang berhubungan kekerasan seksual pada anak di jakarta timur. Sebelum dilakukan

uji *multivariat* untuk menentukan variabel dominan, masing-masing variabel independen dilakukan uji *bivariat*. Model paling baik akan terpilih dengan mempertimbangkan beberapa ketentuan penilaian yaitu, nilai *significant ratio log like hood* ( $p < 0,05$ ), persen klasifikasi benar yang relatif besar, nilai *significant P= Wald* ( $p < 0,05$ ), nilai OR serta kestabilan nilai selang 95% OR. Model dipilih dengan menggunakan metode Enter dengan memasukkan bentuk variasi model dan tidak menyerahkan sepenuhnya pada analisis yang dilakukan komputer.

Hasil pemilihan kandidat multivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini :  
Seleksi Bivariat

**Tabel 5.15**  
**Hasil Analisis Bivariat masing – masing Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

Variabel	P value	Keterangan
Umur	0,006	Kandidat
Jenis Kelamin	0,000	Kandidat
Pendidikan Ayah	0,010	Kandidat
Pendidikan Ibu	0,036	Kandidat
Pekerjaan Ayah	0,000	Kandidat
Pekerjaan Ibu	0,000	Kandidat
Tempat tinggal	0,015	Kandidat

Berdasarkan tabel 5.15 diperoleh hasil *bivariat* keseluruhan variabel *independen* yang memiliki  $p$  value  $< 0,25$ , artinya ketujuh variabel independen yang diteliti akan dimasukkan ketahap pemodelan *multivariat*.

**a. Pemodelan pertama**

**Tabel 5.16**  
**Hasil Analisis Pertama Uji Regresi Logistik Ganda faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015**

Variabel	P Value	OR
Umur	0.031	2,232
Jenis Kelamin	0,000	3,980

<b>Pendidikan Ayah</b>	<b>0,062</b>	1,619
<b>Pendidikan Ibu</b>	<b>0,074</b>	1,487
Pekerjaan Ayah	0,001	2,741
Pekerjaan Ibu	0,000	3,169
<b>Tempat tinggal</b>	<b>0,100</b>	1,433

Dari hasil analisis tabel 5.16 menunjukkan bahwa variabel yang memiliki p value terbesar Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu dan Tempat tinggal, sehingga harus dikeluarkan dari model. Analisis selanjutnya dengan tidak memasukkan variabel Pendidikan Ibu dan Tempat tinggal.

Variabel Pendidikan ayah tetap dimasukkan dalam analisis karena dianggap sebagai variabel yang cukup mempengaruhi. Selanjutnya melakukan penghitungan perubahan nilai OR untuk variabel-variabel yang masih ada dalam model. Hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.17**  
**Perhitungan Perubahan Nilai OR**

<b>Variabel</b>	<b>P value</b>	<b>Nilai OR lama</b>	<b>Nilai OR baru</b>
Umur	0,141	2,232	1,916
Jenis Kelamin	0,048	4,185	3,980
<b>Pendidikan Ayah</b>	<b>0,130</b>	<b>1,863</b>	<b>1,619</b>
Pendidikan Ibu	0,037	1,545	1,487
Pekerjaan Ayah	0,004	2,927	2,741
Pekerjaan Ibu	-0,209	2,620	3,169
<b>Tempat tinggal</b>	<b>0,133</b>	<b>1,653</b>	<b>1,433</b>

Dari tabel 5.17 dapat dilihat hasil perhitungan OR, terdapat perubahan nilai OR yang lebih dari 10% seperti variabel pendidikan Ayah dan tempat tinggal, dengan p value > 0,05. Sehingga variabel Pendidikan Ayah, tempat tinggal harus dikeluarkan dari model.



Selanjutnya adalah pemodelan tahap kedua, dengan tidak mengikut sertakan variabel tempat tinggal saja, variabel Pendidikan Ayah tetap diikuti sertakan karena masih dianggap mempengaruhi, hasilnya adalah sudah tidak ada variabel yang memiliki nilai  $p$  value  $> 0,05$  hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.18 berikut :

**b. Pemodelan kedua**

**Tabel 5.18**  
**Hasil Akhir Uji Regresi Logistik Ganda**  
**faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak**  
**di Jakarta Timur tahun 2015**

Variabel	P Value	OR
Umur	0.025	1,961
Jenis Kelamin	0,000	<b>4,081</b>
Pendidikan Ayah	0,041	1,685
Pekerjaan Ayah	0,000	2,903
Pekerjaan Ibu	0,000	3,031

Dari tabel 5.18 didapatkan hasil pemodelan hasil akhir uji regresi kedua dimana sudah tidak ditemukan variabel dengan nilai  $p$  value  $> 0,05$ .

Setelah dilakukan dua kali pemodelan dari tujuh variabel, diawal terdapat dua variabel yang harus dikeluarkan dengan  $p$  value  $> 0,05$  yaitu variabel pendidikan ibu (0,074) dan variabel tempat tinggal (0,100). Maka tersisa lima variabel yang masuk dalam tahap pemodelan kedua.

Setelah dilakukan penghitungan nilai OR pada pemodelan ke dua tidak ditemukan perubahan nilai OR lebih dari 10%, maka pemodelan ini dianggap selesai. Diperoleh bahwa variabel yang memiliki significant dengan kekerasan seksual pada anak adalah variabel umur, jenis kelamin, pendidikan Ayah, pekerjaan Ayah, dan pekerjaan Ibu. Variabel jenis kelamin adalah variabel yang dominan terhadap kasus kekerasan seksual dengan nilai OR 4,081 yang artinya anak dengan jenis kelamin laki-laki memiliki resiko 4 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual, dibandingkan dengan anak perempuan.

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Keterbatasan penelitian**

Jenis penelitian ini *adalah observational analitik* dengan rancangan penelitian *case control study* karena penelitian kasus kontrol merupakan satu-satunya cara yang relatif murah, mudah dan cepat untuk mencari asosiasi antara faktor resiko dengan kasus yang jarang ditemukan (Suradi, 2002).

Kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah tantangan terjadinya bias, dimana bias merupakan kesalahan sistematis yang menyebabkan hasil penelitian tidak sesuai dengan kenyataan. Ada tiga kelompok bias yang dapat mempengaruhi hasil, yaitu :

1. Bias seleksi
2. Bias informasi
3. Bias perancu (confounding bias) Mencatat beberapa hal yang dapat menyebabkan bias diantaranya adalah :
  - a. Informasi tentang factor resiko atau factor perancu (confounding factors) mungkin terlupa oleh subyek penelitian atau tidak tercatat dalam catatan medik kasus (recall bias)
  - b. Subyek (kasus), karena ingin ikut mengetahui penyebab, kasus lebih sering menampilkan faktor resiko dibandingkan dengan subyek yang tidak terkena (Kontrol).
  - c. Identifikasi subyek sebagai kasus maupun kontrol yang representative sangat sukar.

#### **B. Gambaran Kejadian kekerasan seksual di Jakarta Timur**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi kejadian kekerasan seksual di Jakarta Timur pada tahun 2015 sebanyak (68,8%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami kekerasan seksual (31,3%).

Semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual membuat para orang tua harus lebih ekstra dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya. Selain itu

adanya kejadian atau kekerasan seksual yang dialami oleh si pelaku (anak) selain berdampak trauma untuk kehidupan korban dimasa datang juga merupakan salah satu faktor terjadinya kekerasan tersebut.

Pengalaman mendapatkan kekerasan seksual secara fisik maupun non fisik pada anak juga dianggap sebagai pemicu utama anak untuk berperilaku seksual yang belum sepenuhnya dilakukan oleh golongan usianya Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ivo Noviana tahun 2015, yang menyatakan Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, selain berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa.

Di negara Indonesia UU kekerasan seksual anak belum dirumuskan lebih spesifik, saat ini jika terjadi kasus pelanggaran seksual pada anak dan sipelaku hanya dijerat dalam UU Perlindungan Anak no 23 tahun 2002 (Ismantoro, 2015).

Dalam penelitian Arifah tahun 2013, Minimnya saksi dan bukti untuk menjerat korban kekerasan seksual masih kerap terjadi, dan dari pihak keluarga korban sendiri belum mau memproses karena khawatir malu bila kasus ter expose.

Menurut peneliti peran orang tua yang sesuai sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual. Peran orang tua yang selalu terbuka terhadap anaknya adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dan orang tua harus mulai menerapkan pengetahuan-pengetahuan tentang seksualitas kepada anak sesuai dengan umur dan metode yang tepat.

### **C. Hubungan umur anak dengan kejadian kekerasan seksual pada anak**

Berdasarkan hasil uji statistik chi square diperoleh data p value 0,006 dengan menggunakan alpha 5% (0,05), dan nilai OR 2,232 dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara umur anak dengan kekerasan seksual, diketahui hasil analisis bivariat didapatkan anak yang lebih banyak mengalami kekerasan seksual berumur kurang dari 12 tahun sebesar (80,2%).

Hasil Hypotesis teruji anak yang berusia < 12 tahun lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syaiful bahri dan fajriani, 2015 di UNSYAH KUWALA Banda Aceh yang memaparkan bahwa sejak tahun 2014 telah terjadi peningkatan angka kejadian kekerasan seksual pada anak khususnya pelecehan seksual Jika ditinjau dari rentang usia korban selama tahun 2013 dan tahun 2014, maka korban pelecehan seksual yang paling dominan adalah di usia anak-anak yaitu < 15 tahun. Artinya anak-anak dibawah umur sangat beresiko mengalami kekerasan seksual.

Data Pusat Krisis Terpadu (PKT) RS Cipto Mangunkusumo menunjukkan, bahwa jumlah kasus kekerasan terus meningkat, yaitu dari 226 kasus pada tahun 2000 menjadi 655 kasus pada tahun 2003. Dari jumlah kasus tersebut, hampir 50 persen adalah korban kekerasan seksual, sekitar 47% korbannya adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun dan sekitar 74% korbannya adalah berpendidikan SD hingga SLTA Selama tahun 2006 (dalam Andez, 2007).

Asumsi peneliti anak merupakan sasaran utama predator kejahatan seksual Untuk menanggulangi tindak kekerasan tersebut pemerintah terus bekerja sama dengan komnas anak mengeluarkan peraturan tentang perlindungan terhadap anak, adapun sasaran mengapa angka kejadian lebih banyak pada anak-anak usia dibawah umur, karena umumnya mereka masih takut jika diancam, apalagi jika kasus kekerasan seksual yang dialami dilakukan oleh kerabat terdekat mereka.

#### **D. Hubungan antara Jenis Kelamin anak dengan kejadian kekerasan seksual pada anak**

Berdasarkan hasil uji statistik chi square diperoleh data  $P= 0,000$  dengan menggunakan alpha 5% (0,05), ada hubungan bermakna antara Jenis Kelamin anak dengan kekerasan seksual, diketahui hasil analisis bivariat didapatkan anak berjenis kelamin laki-laki yang lebih banyak mengalami kekerasan seksual sebesar (87,1%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan (61,8%)

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Nurul litya,2009 bahwa anak perempuan lebih beresiko mengalami kekerasan seksual anak. Hasil uji statistik didapatkan P value = 0,000, artinya adanya hubungan bermakna antara jenis kelamin responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak. Dan dalam hasil akhir uji Regresi Logistik Ganda didapatkan nilai OR 4,801 yang menyatakan jenis kelamin merupakan variabel paling dominan, dengan asumsi anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih beresiko 4 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan, hasil hypotesis tidak terbukti secara statistik, disebabkan sampel yang terpilih dikomnas perlindungan anak lebih banyak laki-laki. Secara logis umumnya pergaulan laki-laki lebih supel dan tidak pernah ada kecurigaan didalam lingkungannya

Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian kawistara tahun 2013, bahwa dari dua belas anak laki-laki lebih rentan mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki rasio 1:19. Asumsi peneliti, kaum perempuan identik dengan sosok yang lemah sehingga sering kali menjadi korban kejahatan seksual. Apalagi jika Pelaku kekerasan didominasi oleh orang-orang terdekat yang sudah mengenal korban.

#### **E. Hubungan antara Pendidikan ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak**

Hasil statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan Ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana anak yang memiliki Ayah dengan pendidikan tinggi lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (71,7%) dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan rendah sebesar (57,6%).

Hasil uji statistik didapatkan p value 0,010 artinya adanya hubungan bermakna antara pendidikan ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak. Dalam hasil akhir uji Regresi Logistik Ganda didapatkan nilai OR 1,685. dengan asumsi anak yang memiliki pendidikan ayah tinggi beresiko lebih dari 1,5 kali lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan ayah yang rendah.

Menurut Notoatmodjo 2007 perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. pendidikan atau pengetahuan seseorang akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukannya dalam hidup, hal ini bertentangan dengan teori tersebut, sebab di era berkembangnya kejahatan seksual seperti sekarang, para pelaku kejahatan seksual berasal dari orang-orang yang terpelajar, seperti guru, keluarga inti seperti ayah atau paman.

Hal lain yang dapat disimpulkan adalah kesibukan dari masing-masing orang tua membuat kurangnya kontrol terhadap anak.

#### **F. Hubungan antara Pendidikan ibu dengan kejadian kekerasan seksual pada anak**

Hasil uji statistik Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan Ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana anak yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (73,5%) dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (64,2%). Hasil uji statistik chi-square nilai p value 0,036 yang artinya ada hubungan significant antara pendidikan ibu dengan kekerasan seksual pada anak di Jakarta timur tahun 2015.

Hal ini seolah bertentangan dengan teori peranan orang tua dan pola asuhnya dalam mendidik anak, yang berkaitan dengan pengetahuan orang tua itu sendiri. Menurut Geraldin Yessi, 2012 dalam karya ilmiahnya dipaparkan Dengan pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang cukup diharapkan orang tua mampu mendidik anaknya ke arah perkembangan yang memuaskan tanpa adanya tindak kekerasan. Maka hasil hipotesis juga tidak terbukti secara statistik

#### **G. Hubungan antara Pekerjaan ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak**

Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan Ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana anak yang memiliki

Ayah bekerja lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (72%) dibandingkan dengan Ayah yang tidak bekerja sebanyak (46,8%). Hasil uji statistik didapatkan  $P= 0,000$ , artinya adanya hubungan bermakna antara pekerjaan Ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

Hasil akhir uji Regresi Logistik Ganda didapatkan nilai OR 2,903 dengan asumsi anak yang memiliki ayah yang bekerja beresiko hampir 3 kali lebih banyak dibandingkan dengan ayah yang tidak bekerja.

#### **H. Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan kejadian kekerasan seksual pada anak**

Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan Ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana anak yang memiliki Ibu bekerja lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar 226 anak (76,9%) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sebanyak 104 anak (55,9%). Hasil uji statistik didapatkan  $P \text{ value} = 0,000$ , artinya adanya hubungan bermakna antara pekerjaan Ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

Hasil akhir uji Regresi Logistik Ganda didapatkan nilai OR 3,031 dengan asumsi anak yang memiliki ibu yang bekerja beresiko 3 kali lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hasil penelitian menjelaskan hipotesis teruji bahwa anak yang memiliki ibu yang bekerja memiliki resiko lebih banyak mengalami kekerasan seksual.

Hal ini berkaitan dengan jurnal mahasta patricia, 2014 bahwa Sebagai anak mereka membutuhkan peran orang tua yang sesuai untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual. Bila sosok ibu kurang didapatkan oleh seorang anak maka peluang terjadinya kekerasan seksual sangatlah besar.

#### **I. Hubungan Tempat tinggal dengan kejadian kekerasan seksual pada anak**

Menunjukkan bahwa ada hubungan antara tempat tinggal responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana anak yang tinggal

dengan orang tua lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (74,2%), dibandingkan dengan anak yang tidak tinggal dengan orang tua (63,6%). Hasil uji statistik didapatkan  $P= 0,015$ , artinya adanya hubungan antara tempat tinggal responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hipotesis tidak terbukti secara statistik bahwa anak yang tidak tinggal dengan orang tua lebih banyak mengalami kekerasan seksual. Justru sebaliknya anak yang mengalami kekerasan (74,2%) tinggal dengan orang tuanya.

Dengan adanya hasil penelitian ini seolah menyingkirkan makna dari tempat tinggal menurut penelitian Ridho, 2001 yang menyatakan rumah berfungsi sebagai wadah untuk keluarga, sekaligus dapat dipandang sebagai “shelter” bagi tumbuhnya rasa aman atau terlindung, jadi rumah semata-mata sebagai tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya.



## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

##### 1. Deskripsi Kasus

Kasus dalam penelitian ini yakni data anak yang mengalami kekerasan seksual di KOMNAS perlindungan Anak berjumlah 330 responden, dan Kontrol adalah anak yang tidak pernah mengalami kekerasan dengan jumlah sampel 150 responden.

Adapun variabel yang diteliti adalah Usia anak, Jenis Kelamin, Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, dan tempat tinggal anak.

##### 2. Variabel –variabel dalam penelitian :

###### a. Variabel umur

Menunjukkan bahwa responden yang berumur < 12 tahun yang lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (76,6%).

###### b. Variabel Jenis kelamin

menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (65,1%).

###### c. Variabel Pendidikan Ayah

Anak yang memiliki Ayah berpendidikan tinggi lebih banyak mengalami kekerasan seksual sebesar (82,7%)

###### d. Variabel Pendidikan Ibu

Responden yang memiliki Ibu berpendidikan Tinggi lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (52,1%)

###### e. Variabel Pekerjaan Ayah

Responden yang memiliki Ayah bekerja lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (91,2%).

###### f. Variabel Pekerjaan Ibu

Responden yang memiliki ibu yang bekerja lebih banyak yang mengalami

kekerasan seksual sebesar (68,4%).

g. Variabel Tempat Tinggal

Responden yang memiliki Ayah bekerja lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (91,2%).

3. Berdasarkan hasil statistik melalui Uji Regresi Logistik ganda, pemodelan kedua diperoleh Variabel yang berhubungan secara significant :

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur memiliki P value =0,025 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki P value =0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015.

c. Pendidikan Ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Ayah memiliki P value = 0,041 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015

d. Pekerjaan Ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan Ayah memiliki P value = 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015

e. Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu memiliki P value = 0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015

4. Variabel dominan dari penelitian ini adalah :

Variabel jenis kelamin adalah variabel yang dominan terhadap kasus kekerasan seksual dengan nilai OR 4,081 yang artinya anak dengan jenis kelamin laki-laki memiliki resiko 4 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual, dibandingkan dengan anak perempuan, Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Hypotesis bahwa anak laki-laki memiliki resiko 4x lebih besar mengalami kekerasan seksual.

## **B. SARAN**

1. Bagi Institusi

Diharapkan dapat menambah literatur atau sumber pustaka tentang kekerasan seksual pada anak, dan bagi instansi terkait khususnya Komisi perlindungan anak (KOMNAS ANAK), dapat meningkatkan mutu pelayanan serta memfasilitasi penanganan kasus terhadap korban kekerasan anak khususnya korban kekerasan seksual.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan melakukan analisis survey mengenai dampak kognitif anak korban kekerasan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmodjo. (2015) Metodologi penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial 2: Psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai pustaka
- Yusuf Syamsu.M.Pd. (2015)Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: Rosda
- Hartini, Lili (2009). *Agresi anak yang ditinggal dalam keluarga dengan kekerasan rumah tangga*. Jakarta : Skripsi Gunadarma
- Phebe Illenia S dan Woelan Handadari. ( 2011 )*Pemulihan Diri pada Korban Kekerasan Seksual*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- Sua'dah. (2005). *Sosiologi keluarga*. Malang : UMM Press. Sears, D. O., Freedman, J. L dan Peplau A. L. (1994). *Psikologi sosial Jilid 2*. Jakarta Erlangga
- Undang Undang Republik Indonesia. No 23 Tahun (2004). Tentang Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Bandung: Citra Umbara
- Yin, R. K. (2003). *Studi kasus dan metode*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Suryani. (2012).Jurnal psikologi. Studi meta analisis. *Benarkah factor gender berperan dalam pengungkapan kasus kekerasan seksual anak*. Fakultas psikologi Universitas gajah Mada
- Maslihah.Sri. (2013). *Play Teraphi dalam identifikasi kasus kekerasan seksual pada anak*. Jurnal penelitian psikologi. UPI: Bandung
- Geraldin.Yessi. (2012). Karya ilmiah. *Kekerasan terhadap anak*. Jakarta
- Nurjamil. Awal. (2013). Karya ilmiah. *Maraknya kejahatan seksual terhadap anak*. Jakarta
- UNSU. (2013). Jurnal ilmiah. *Gambaran pembentukan identitas diri pada korban kekerasan seksual*. Medan.
- Maria.MPSi. (2013) . Karya ilmiah. *Anak korban Pelecehan seksual*. Jakarta

- Sekti Bimo. (2013). Blog ilmiah. *Mengapa terjadi kekerasan terhadap anak*. Jakarta
- Yumnum. (2010). Riset keperawatan. *Pengaruh kekerasan pada anak terhadap perkembangan*. Jakarta
- Yayasan pulih. (2010)juni. Vol 15. *Kekerasan seksual pada anak*.
- Arifah.(2013). Skripsi. *Perlindungan hukum anak korban kekerasan seks*. Studi kasus Polda DI. Yogyakarta
- Hakim Lukman.(2013). Jurnal ilmiah. *Bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur*. Jakarta
- Dara.(2009). Jurnal ilmiah. *Pengaruh tayangan pornografi*. Fisip-UI.Depok
- Pramudita pandu dan herdiana ikke.(2012). Jurnal ilmiah. *Dampak psikososial pada anak korban pelecehan seksual diliponsos anak Surabaya*.Fak.Psikologi Unair. Surabaya
- Ira Paramastri, Supriyati, Mochammad A priyanto (2010), Jurnal psikologi, *Penanganan awal pada anak korban kekerasan seksual*.Fak.Psikologi Universitas Gajah Mada
- Edi Suharto, (2015), Jurnal Kawistara, *Kekeasan terhadap anak respon pekerjaan sosial*, Kemensos. RI